

**BENTUK ASPIRASI POLITIK MELALUI SENI DALAM DRAMA
TEATER KOSONG BANDA ACEH KARYA TEUKU YANUARSYAH**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

TEUKU WILLY PRAKARSA

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Prodi Ilmu Politik

NIM. 140801036

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU PEMERINTAHAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teuku Willy Prakarsa
NIM : 140801036
Program Studi : Ilmu Politik
Universitas : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar dibuat oleh penulis sendiri dan belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam skripsi ini semua atau sebagian isinya terdapat unsur plagiat, maka saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dapat dicabut/di batalkan, serta dapat diperoleh sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Banda Aceh, 2021
Yang Menyatakan,


Teuku Willy Prakarsa
NIM.140801036

DA0ANX158539432

METERAI TEMPEL

20

AR-RANIRY

SEKUTUP HILIR BOPPIAH

TOL

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Politik

Diajukan Oleh:

TEUKU WILLY PRAKARSA

Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

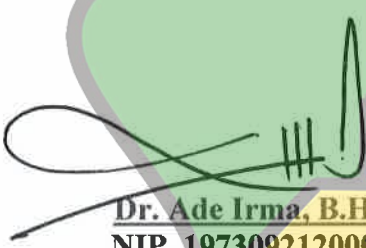
Prodi Ilmu Politik

Nim.140801036

Disetujui untuk Diuji / Dimunaqasyahkan Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA
NIP. 197309212000032004

R A N I R


Ramzi Murziqin, MA
NIP. 1986051320190310061

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH

**BENTUK ASPIRASI POLITIK MELALUI SENI DALAM DRAMA
TEATER KOSONG BANDA ACEH KARYA TEUKU YANUARSYAH**

SKRIPSI

Teuku Willy Prakarsa


NIM. 140801036

Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diserahkan Sebagai Tugas Akhir Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Politik

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 23 Juli 2021

Banda Aceh,
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA
NIP. 197309212000032004


Sekretaris,


Ramzi Murziqin, MA
NIP. 1986051320190310061

Penguji I,


Reza Idria, S. H., M.A., Ph.D
NIP. 198103162011011003

Penguji II,


Danil Akbar Taqwadin, BIAM, MSc
NIP. 198904082023211022

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh**



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197307232000032002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah Swt atas rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul: **Bentuk Aspirasi Politik Melalui Seni Dalam DramaTeater Kosong Banda Aceh Karya Teuku Yanuarsyah.**

Salawat beserta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw, serta para sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu beban studi atau sebagai salah satu syarat kelulusan pendidikan pada jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan (FISIP) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Oleh sebab itu, semoga penulisan skripsi dapat bermanfaat kepada semua pihak khususnya pihak terkait yang membutuhkan data hasil penelitian ini. Dalam proses penulisan skripsi ini, harus disadari bahwa tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi serta partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu dengan tulisan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua Ayahanda Teuku Yanuarsyah dan Ibunda Nur Maida Atmaja, sungguh ananda tidak akan dapat membalas semua jasa Bapak dan Ibu selama ini. Lantunan doa menjadi penyemangat ananda dalam menyelesaikan studi, semoga skripsi ini sedikit banyaknya bisa menjadi tanda bakti hamba kepada keduanya. Terimakasih juga untuk Abang dan Kakak tercinta Amnasir,

Safwan, Safrida, Irawati, Putra Fahmi yang sudah mendukung secara materi dan non materil dalam proses menyelesaikan studi ini.

2. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA. Selaku Rektor UIN AR-Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Dr. Ernita Dewi, S. Ag, M. Ag., M. Hum Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Abdullah Sani Lc. MA. selaku ketua Program Prodi Ilmu Politik UIN Ar-Raniry Banda
5. Ibu Dr. Ade Irma, B.H, Sc, M.A selaku Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Alumni sekaligus sebagai pembimbing pertama yang telah membantu penulis dalam merampungkan tugas akhir ini, penulis sadar begitu banyak ilmu yang penulis dapatkan melalui bimbingan beliau.
6. Bapak Ramzi Murzikiqin, MA selaku dosen pembimbing kedua yang tidak pernah lelah mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan studi dan segera meraih titel sarjana. penulis akui banyak sekali bimbingan dan arahan dari beliau sehingga mengantarkan penulisi sampai pada tahap ini.
7. Terimakasih juga kepada Bapak dan Ibu yang bertindak menjadi penguji pada sidang munaqasyah penulis. Dan banyak masukan dan saran untuk penyempurnaan penelitian ini.
8. Terimakasih kepada seluruh dosen FISIP lain yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas ilmu yang diberikan selama ini.
9. Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh sebab itu perlu adanya kritik, masukan dan saran dari semua pihak untuk

pebaikan di kemudian hari. Terimakasih kepada semuanya, semoga Allah Swt senantiasa memberikan hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Hanya dengan iringan do'a dan motivasi dari kedua orang tua, Keluarga dan teman-teman seperjuanganlah skripsi ini dapat selesai. Penulis berharap semoga kebaikan yang telah diberikan menjadi amal shaleh dan diterima oleh Allah SWT. Penulis mengakui masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, Kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan ke depan sangat penulis harapkan dari pembaca semuanya.



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK (Surat Keputusan) Penunjukan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Dokumentasi
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup



DAFTAR SINGKATAN

1. DKA : Dewan Kesenian Aceh
2. DPRD : Dewan Perwakilan Daerah
3. LAPOR : Layanan Aspirasi dan Pengaduan Online
4. MANIPOL : Maifesto Politik
5. SARA : Suku, Ras dan Agama
6. ORKES : Olahraga dan Kesenian
7. LEKRA : Lembaga Kebudayaan Rakyat



ABTSRAK

Naskah Awak Tam Ong adalah garapan teater komedi karya Teuku Yanuarsyah yang menyoroti kehadiran pendatang pasca tsunami di Aceh. Menjelaskan fungsi teater sebagai media hiburan, media penyaluran aspirasi dan media pendidikan. Yang menggunakan bentuk aspirasi secara lisan sehingga membuat masyarakat yang hadir dipementasan dapat menerima pesan dari aspirasi yang disalurkan dan memperoleh respon baik dari pemerintah Aceh terhadap bentuk aspirasi yang di salurkan lewat karya seni tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, selanjutnya data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data diawali dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa penyampaian aspirasi melalui karya seni teatrikal dengan menggunakan bentuk aspirasi secara lisan dapat mudah diterima oleh masyarakat setempat yang mana jika cara penyajiannya memiliki konsep teater rakyat modern dengan selalu berpegangan dengan kearifan lokal dan juga memiliki konsep Penguatan Kearifan Lokal Terhadap Seniman, Merumuskan Manifesto Kebudayaan Masyarakat Aceh dan juga melihat dari Faktor Physical Effect di Masyarakat Aceh, sehingga penyampaian aspirasi ke masyarakat dapat mudah diterima maupun dipahami oleh masyarakat yang menonton penampilan tersebut. Dan menuai respon baik dari pemerintah berupa dukungan terhadap pementasan dengan memfasilitasi kebutuhan panggung pementasan.

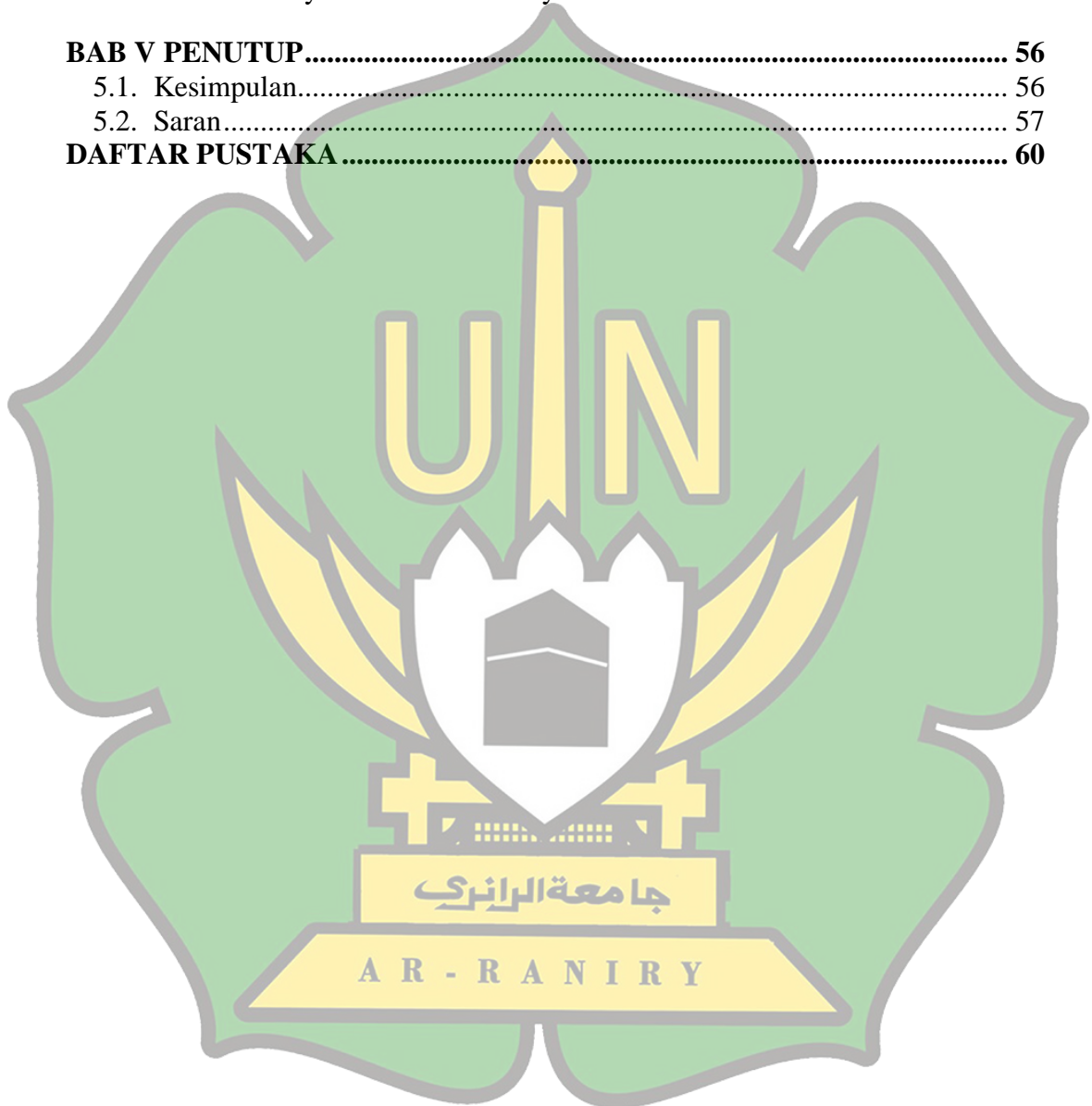
Kata Kunci: Bentuk Aspirasi Politik Melalui Seni Dalam Drama Teater Kosong Banda Aceh Karya Teuku Yanuarsyah.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR LAMPIRAN	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
ABTSRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Kegunaan Penelitian.....	7
1.5. Kajian Pustaka.....	9
Penelitian Terdahulu	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
Landasan Teori dan Konsep	11
2.1. Pengertian Politik	11
2.1.1. Pengertian Politik	11
2.2. Pengertian Aspirasi	14
2.2.1. Bentuk-bentuk Aspirasi	15
2.3. Konsep Politik Identitas	17
2.3.1. Penanaman Ideologi Politik Identitas Dalam Drama Awak Tam Ong .	17
2.3.2. Kelebihan dan Kelemahan Politik Identitas	19
2.4. Pengertian Persepsi	21
2.4.1. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi	23
2.4.2. Proses Terbentuknya Persepsi	25
2.4.3. Multikulturalisme Perspektif Bhinneka Tunggal Ika	26
2.4.4. Konsep dan Prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika.....	28
2.5. Pengertian Seni.....	31
2.5.1. Hubungan Politik dan Seni	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1. Metode Penelitian.....	37
3.2. Fokus Penelitian	38
3.3. Lokasi Penelitian.....	38
3.4. Jenis Penelitian	38
3.5. Teknik pengumpulan data	39
3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1. Biografi Penulis Naskah Awak Tam Ong	43
4.1.2. Naskah Awak Tam Ong Sebagai Media Aspirasi Politik.....	45
4.2. Pembahasan.....	46

4.3. Bentuk Aspirasi Politik Dalam Naskah Awak Tam Ong	46
4.3.1. Penguatan Kearifan Lokal Terhadap Seniman	49
4.3.2. Merumuskan Manifesto Kebudayaan Masyarakat Aceh.....	49
4.4. Respon Pemerintah Terhadap Pementasan Teatrtikal Awak Tam Ong	52
4.4.1. Faktor Physical Effect di Masyarakat Aceh	53
BAB V PENUTUP	56
5.1. Kesimpulan.....	56
5.2. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	60



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teater Kosong adalah salah satu kelompok teater di Banda Aceh yang memiliki reputasi cukup baik di percaturan teater Aceh. Sejak berdiri pada tanggal 12 Agustus 1993 atas prakarsa Teuku Yanuarsyah bersama rekannya Nurmaida, Din Saja, dan Sulaiman Juned telah memproduksi kurang lebih 70 karya teater yang di pentasan baik di panggung maupun di TVRI stasiun Aceh. Karya-karya teater yang pernah dipentaskan, di antaranya adalah “Kedok” (Pakaian dan Kepalsuan) karya Advercengko, “Piramus & Tisby” karya William Sakhespeare, “Kemerdekaan” karya Wisran Hadi, dan drama serial Komedi Ampon Yan karya Teuku Yanuarsyah. Berda sarkan jumlah pentasan teater yang telah diproduksi oleh Teater kosong, drama serial Komedi Ampon Yan (selanjutnya ditulis Komedi Ampon Yan) paling banyak dipentaskan, di antaranya naskah “Yang To-To Atawa Yang Dekat-Dekat” (2007-2000), “Kolusi” (1997), “Publoe Ureung” (2005), “Get That” (2007), “Meukat” (2007), “Rumah Sakit” (2000), “Tergoda Dara Muda” (2008-2017), dan “Awak Tam Ong” (2016) yang seluruhnya ditulis oleh Teuku Yanuarsyah.

Naskah Awak Tam Ong adalah garapan teater komedi yang menyoroti kehadiran pendatang pasca tsunami di Aceh. Masalah pendatang saat ini di Aceh seperti yang dinarasikan oleh tokoh Ampon Yan pada naskah Awak Tam Ong mengisyaratkan, bahwa ke depan perekonomian Aceh dapat berkembang pesat. Namun di sisi lain, perilaku pendatang banyak berbenturan dengan norma-norma

masyarakat setempat karena perbedaan kultur yang memicu gesekan dan perbenturan sosial. Maka istilah awak tamong yang mulai pudar diingatkan kembali kepada masyarakat Aceh dan pendatang agar dapat menempatkan posisinya masing-masing, baik sebagai masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang agar dapat menciptakan keharmonisan hubungan sosial di Aceh. Tentu saja hal ini menimbulkan dugaan-dugaan dari peneliti yakni, apakah naskah Awak Tam Ong dapat dikatakan sebagai konfigurasi atas persamaan sudut pandang sosial budaya dan politik masyarakat Aceh atau hanya gagasan dari Teuku Yanuarsyah sebagai penulis naskah Awak Tam Ong dan pimpinan Teater Kosong yang menyatakan istilah *awak tamong* sebagai bentuk dari mawasdiri terhadap situasi sosial bagi pendatang dan masyarakat Aceh agar tidak tergilas oleh pertumbuhan pembangunan Aceh.

Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam naskah Awak Tam Ong adalah Ampon Yan, Sudin, Minah, Sabar, dan Penambal Kasur. Peran tokoh-tokoh tersebut dibagi sesuai dengan kebutuhan cerita, yakni pertama, tokoh Ampon Yan. Ia adalah bangsawan pria Aceh dan juga sebagai majikan Sudin. Peran Ampon Yan dalam naskah adalah menyelesaikan permasalahan antara tokoh Sudin dengan tokoh Sabar. Kedua, tokoh Sudin. Ia adalah pria Aceh dengan profesi asisten rumah tangga Ampon Yan dan juga tunangan Minah. Peran Sudin dalam naskah adalah membangun konflik dengan tokoh Sabar. Ketiga, tokoh Minah. Ia adalah gadis Aceh yang tinggal bersama ayahnya dan telah bertunangan dengan Sudin. Minah berperan sebagai tokoh penyebab timbulnya konflik antara Sudin dan Sabar. Keempat, tokoh Sabar. Ia adalah pria pendatang asal Tapanuli, Sumatera Utara yang mengadu

untung di Aceh. Sabar berperan menciptakan konflik dengan Sudin. Kelima adalah tokoh Penambal Kasur. Tokoh ini berperan sebagai tokoh pelengkap cerita yang mendukung jalinan cerita dan kesinambungan dramatik.

Naskah Awak Tam Om menceritakan bahwa sejak daerah Aceh masih berbentuk kerajaan kehadiran para pendatang selalu disambut dengan tangan terbuka di Aceh. Kehadiran pendatang atau tamu sebenarnya sangat dihormati di Aceh, hal ini sesuai dengan falsafah hidup orang Aceh yang terangkum dalam Hadih Madja (nasehat leluhur), yakni Peumulia jamee adat geutanyo, pemulia rakan mameh suara atau lazim disebut peumulia jamee, merupakan nasehat atau pandangan hidup bermasyarakat yang diwariskan oleh indatu (nenek moyang orang-orang Aceh). Hanya saja, akibat konflik bersenjata yang panjang dan bencana tsunami di Aceh, nilai-nilai tersebut seakan-akan pudar sehingga keberadaan pendatang menjadi persoalan serius dalam naskah Awak Tam Ong. Maka, tema naskah Awak Tam Ong dianggap cukup kontekstual terkait dengan pendatang yang singgah maupun menetap di Aceh.¹

Namun peneliti beranggapan apa yang disampaikan oleh pengamat-pengamat perlu pembuktian secara akademisi dan ilmiah, karena disamping faktor diatas, tentu ada factor lain mengapa penyaluran aspirasi politik ini dilakukan melalui seni teatral. Bagi penulis, polemik kebudayaan tersebut masing-masing telah memberi sumbangan yang amat berarti bagi kehidupan kesenian dan kebudayaan Indonesia. Sebutlah, semisal, lahirnya Affandi di lapangan seni rupa

¹ Dharminta Soeryana, "dramaturgi komedi Ampon Yan naskah "Awak Tam Ong" Kelompok Teater kosong" Pascasarjana ISBI Surakarta 2019

dan Pramoedya Ananta Toer di lapangan sastra. Dua maestro dalam medan kesenian Indonesia ini telah membuat publik seni internasional tercengang lewat karya-karyanya.

Membicarakan seni dan politik adalah membicarakan sejarah panjang polemik kebudayaan Indonesia. Sejak zaman Sutan Takdir Ali Sjahbana versus Ki Hadjar Dewantara, dilanjutkan dengan LEKRA versus Manifes Kebudayaan, dan hingga saat ini, yang bisa kita saksikan adalah polemik antara Boemiputra dan Komunitas Salihara. Polemik kebudayaan yang berlangsung sepanjang sejarah bangsa Indonesia tersebut membicarakan satu tema pokok, yakni hubungan antara seni dan politik. Seni dalam konteks bagaimana peran yang mestinya diambil oleh seni untuk membangun bangsa serta mencerdaskan kehidupan masyarakat.² Pun sebaliknya bagaimana politik menciptakan infrastruktur bagi tumbuh kembangnya kreativitas kesenian secara utuh dan menyeluruh.³

Politik, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu polis (kota/negara) dan teta (urusan). Juga berasal dari kata politikos, yang berarti “dari, untuk, atau yang berkaitan dengan warga negara”. Bagi Socrates, pengertian politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama. Joyce Mitchel mendefinisikan politik sebagai pengambilan keputusan kolektif atau pembuatan kebijaksanaan umum bagi segenap masyarakat. Dan, menurut pemikir hukum tata negara Hans Kelsen, politik adalah etik dan teknik. Etik berkenaan

²<https://nalarpolitik.com/seni-dan-politik-sebuah-perjumpaan-yang-diskursif/>

³<file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1988-4167-1-SM.pdf>

dengan tujuan manusia agar tetap hidup secara sempurna. Teknik yang berkenaan dengan cara manusia untuk mencapai sebuah tujuan.⁴

Jadi, jika dua paparan pengertian di atas dipadu-padankan, maka akan lahirlah pengertian bahwa seni akan membuat sikap politik tidak menyimpang dari realitas asalnya seperti yang diungkapkan oleh Aristoteles. Sedang politik akan membuat seni menjadi lebih kontekstual dan terlibat dengan turut mengambil peran dalam menentukan kebaikan bersama yang terefleksikan lewat karya seniman seperti yang telah diutarakan Socrates.

Dalam pidato tahunan pada 17 Agustus 1959 yang bertema 'Penemuan Kembali Revolusi Kita' (*Rediscovery of Our Revolution*), Soekarno menegaskan kembali konsepsi Demokrasi Terpimpin yang pernah dikemukakan pada 1957. Pidato 17 Agustus 1959 kemudian dikenal dengan MANIPOL dan selanjutnya menjadi dasar haluan negara dan landasan penerapan demokrasi terpimpin. Selain perhatian politik dan ekonomi yang menjadi perhatian utama Soekarno, persoalan kebudayaan juga mendapat tempat yang sejajar. Perhatian terhadap masalah kebudayaan ini merupakan upaya dalam rangka melanjutkan perjuangan menentang imperialisme kebudayaan, disamping imperialisme ekonomi dan imperialisme politik.

Naskah Awak Tam Ong menarik diteliti karena, pertama; adanya upaya memadukan komedi dan edukasi politik pada pementasannya. Kedua, sejak daerah Aceh masih berbentuk kerajaan kehadiran para pendatang selalu disambut dengan tangan terbuka di Aceh. Kehadiran pendatang atau tamu sebenarnya sangat

⁴<https://nalarpolitik.com/seni-dan-politik-sebuah-perjumpaan-yang-diskursif/>

dihormati di Aceh, hal ini sesuai dengan falsafah hidup orang Aceh yang terangkum dalam Hadih Madja (nasehat leluhur), yakni Peumulia jamee adat geutanyo, pemulia rakan mameh suara atau lazim disebut peumulia jamee, merupakan nasehat atau pandangan hidup bermasyarakat yang diwariskan oleh indatu (nenek moyang orang-orang Aceh). Hanya saja, akibat konflik bersenjata yang panjang dan bencana tsunami di Aceh, nilai-nilai tersebut seakan-akan pudar sehingga keberadaan pendatang menjadi persoalan serius dalam naskah Awak Tam Ong. Maka, tema naskah Awak Tam Ong dianggap cukup kontekstual terkait dengan pendatang yang singgah maupun menetap di Aceh. Ketiga, pentas naskah Awak Tam Ong bukan sekedar pertunjukan komedi yang hanya menampilkan banyol atau kejenakaan para pemeran tetapi juga menghadirkan berbagai unsur tanda (sign), seperti tanda-tanda terkait dialog pemeran, tanda-tanda pada rias dan busana, dan tanda-tanda lainnya yang terdapat di atas panggung (dekorasi, penataan cahaya, dan penataan musik). Tanda-tanda tersebut kemudian diberi makna agar diketahui, sejauh mana memuliakan teman dalam bertutur kata. Pentas naskah Awak Tam Ong memiliki hubungan dengan peristiwa sosial budaya terkait persoalan pendatang di Aceh. Keempat, penelitian terhadap naskah Awak Tam Ong penting dilakukan guna menganalisis lebih lanjut mengenai bentuk aspirasi politik yang terdapat pada *Bentuk Aspirasi Politik Melalui Seni Dalam Drama Teater Kosong Banda Aceh Karya Teuku Yanuarsyah*

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk aspirasi politik dalam naskah Awak Tam Ong?
2. Apa respon pemerintah terhadap penyaksian pementasan teatrikal Awak Tam Ong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk aspirasi politik dalam naskah Awak Tam Ong.
2. Untuk mengetahui respon pemerintah terhadap pementasan teatrikal Awak Tam Ong.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya maupun yang secara langsung terkait didalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat:

1. Secara Praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu politik serta melatih diri dari mengembangkan pemahaman kemampuan berfikir penulis melalui penulisan karya ilmiah mengenai *Bentuk Aspirasi Politik Melalui Seni Dalam Drama Teater Kosong Banda Aceh Karya Teuku Yanuarsyah*

2. Secara Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam penulisan penelitian ini. Adapun peneliti terdahulu tersebut adalah:

Dharminta Soeryana, dengan judul penelitiannya dramaturgikomedi Ampon Yan naskah “Awak Tam Ong” Kelompok Teater kosong, Menggunakan metodepenelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan penilitian :pementasan teater Awak Tam Ong dari aspek ke-Bhinneka Tunggal Ika-an adalah sebuah garapan teater komedi yang mengajak penonton berpikir konstruktif, yakni membangun kesadaran penonton untuk menjaga toleransi dan kerukunan antara orang-orang Aceh dengan pendatang agar tercipta kemajuan peradaban Aceh.⁵

Khoirurrosyidin, dengan judul penelitiannya pergeseran peran warok dalam politik lokal dikabupaten ponorogo.Menggunakan metodepenelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan penilitian :telahter jadi sebuah fenomena social politik yang penting dalam konteks perpolitikan warok Ponogoro, dimana telahter jadi pergeseran peran dari peran sebagai pelaku seni Budaya berubah menjadi pelaku pengetahuan, serta sebagai referensi bagi para peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan tema maupun metode yang sama.

⁵ Dharminta Soeryana, “dramaturgi komedi Ampon Yan naskah “Awak Tam Ong” Kelompok Teater kosong” Pascasarjana ISBI Surakarta 2019

1.5 Kajian Pustaka

Penelitian Terdahulu

Secara keseluruhan, peneliti memilih beberapa rujukan yang relevan politik praktis, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa warok yang menduduki jabatan di pemerintahan, Lurah Jolego.⁶

Suryani dan Ana Sabhana Azmy dengan judul penelitiannya politik identitas dannasioanlisme kebangsaan (studi atas penguatan politik Indonesia etnis Tionghoa di Indonesia pasca orde baru)⁷. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan penelitian : Penguatan politik etnis Tionghoa ini juga merupakan kesadaran yang meningkat antar mereka untuk mengubah kondisi dan posisi mereka secara politisi dalam struktur masyarakat sebagai pemangku kebijakan, bukan hanya sebagai objek politik.

Reza Sastra Wijaya dalam penelitiannya yang berjudul perilaku riswah sebagai rangsang cipta dalam karya seni grafis. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan penelitian : Karya seni dapat menjadi sebuah media penuangan gagasan dengan cara kreatif. Karya seni dapat dijadikan sebagai media berdakwah dan menulis, termasuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang terkandung di dalamnya. Dari adanya persoalan kehidupan seperti ini maka muncul

⁶Khoirurrosyidin, "pergeseran peran warok dalam politik lokal dikabupaten ponorogo" Jurnal Aristo Vol.1 No.2 1 Juli 2013, LPPM Unmuh Ponorogo.

⁷Suryani dan Ana Sabhana Azmy. "politik identitas dannasioanlisme kebangsaan (studi atas penguatan politik Indonesia etnis Tionghoa di Indonesia pasca orde baru)" pusat penelitian dan penerbitan (PUSLITPEN) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016

keinginan untuk menciptakan karya seni yang memiliki nilai-nilai kritikan, ajakan kepada perbuatan terhormat.⁸

Dari beberapa literatur review yang penulis teliti, penulis belum menemukan adanya pembahasan yang rinci dan mendetail yang membahas tentang bentuk aspirasi politik dalam teatrikal Awak Tam Ong, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai masalah tersebut.



⁸Reaza Sastra Wijaya, “*perilaku riswah sebagai rangsang cipta dalam karya seni grafis*” Jurnal Al-Ijtima’i-Internasional Journal of Government and Sosial Science, Vol.4, No.2, April 2019, ISBI Aceh Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori dan Konsep

Landasan teoritis sebagai literatur karya ilmiah disebut juga sebagai tinjauan teoritis, kerangka pemikiran atau kerangka konseptual. Berdasarkan teori yang peneliti gunakan, maka akan mempermudah memecahkan masalah yang dikaji, serta terlihat kerangka pemikiran dari penelitian ini. Untuk mendukung peneliti dan menyelesaikan penelitian maka peneliti menggunakan beberapa teori. Yaitu pengertian politik, pengertian aspirasi, teori persepsi, pengertian seni, bentuk-bentuk aspirasi dan politik identitas. Sebagai pedoman analisa yang akan membantu menyelesaikan penelitian ini.

2.1. Pengertian Politik

2.1.1. Pengertian Politik

Dilihat dari sisi etimologi, kata politik berasal dari bahasa Yunani, yakni polis yang berarti kota yang berstatus negara kota (city state).⁹ Dalam negara kota di zaman Yunani, orang saling berinteraksi guna mencapai kesejahteraan (kebaikan, menurut Aristoteles) dalam hidupnya.¹⁰ Pemikiran mengenai politik pun khususnya di dunia barat banyak dipengaruhi oleh filsuf Yunani Kuno. Filsuf seperti Plato dan Aristoteles menganggap politics sebagai suatu usaha untuk mencapai masyarakat

⁹Hidajat Imam. 2009. Teori-Teori politik. Malang: Setara press. Hlm 2

¹⁰ Basri Seta. 2011. Pengantar Ilmu Politik. Jogjakarta: Indie Book Corner. Hlm 2

politik (polity) yang terbaik.⁵³ Namun demikian, definisi politik hasil pemikiran para filsuf tersebut belum mampu memberi tekanan terhadap upaya-upaya praksis dalam mencapai polity yang baik. Meskipun harus diakui, pemikiran-pemikiran politik yang berkembang dewasa ini juga tidak lepas dari pengaruh para filsuf tersebut.

Dalam perkembangannya, para ilmuwan politik menafsirkan politik secara berbeda-beda sehingga varian definisinya memperkaya pemikiran tentang politik. Gabriel A. Almond mendefinisikan politik sebagai kegiatan yang berhubungan dengan kendali pembuatan keputusan publik dalam masyarakat tertentu di wilayah tertentu, di mana kendali ini disokong lewat instrumen yang sifatnya otoritatif dan koersif¹¹. Dengan demikian, politik berkaitan erat dengan proses pembuatan keputusan publik. Penekanan terhadap penggunaan instrumen otoritatif dan koersif dalam pembuatan keputusan publik berkaitan dengan siapa yang berwenang, bagaimana cara menggunakan kewenangan tersebut, dan apa tujuan dari suatu keputusan yang disepakati. Jika ditarik benang merahnya, definisi politik menurut Almond juga tidak lepas dari interaksi dalam masyarakat politik untuk menyepakati siapa yang diberi kewenangan untuk berkuasa dalam pembuatan keputusan publik.

Definisi politik juga diberikan oleh ilmuwan politik lainnya, yaitu Andrew Heywood. Menurut Andrew Heywood, politik adalah kegiatan suatu bangsa yang bertujuan untuk membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum yang mengatur kehidupannya, yang berarti tidak dapat terlepas

¹¹Gabriel A. Almond dalam Basri Seto. Pengantar Ilmu Politik. Jogjakarta: Indie Book Corner. Hlm 3.

dari gejala konflik dan kerja sama.¹²Dengan definisi tersebut, Andrew Heywood secara tersirat mengungkap bahwa masyarakat politik dalam proses interaksi pembuatan keputusan publik juga tidak lepas dari konflik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain, masing-masing kelompok saling mempengaruhi agar suatu keputusan publik yang disepakati sesuai dengan kepentingan kelompok tertentu.

Konflik dan kerja sama dalam suatu proses pembuatan keputusan publik adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan sebagai bagian dari proses interaksi antar kepentingan. Aspirasi dan kepentingan setiap kelompok dan individu dalam masyarakat tidak selalu sama, melainkan berbeda bahkan dalam banyak hal bertentangan satu sama lain.¹³

Oleh sebab itu, sebuah kelaziman apabila dalam realitas sehari-hari sering dijumpai aktivitas politik yang tidak terpuji dilakukan oleh kelompok politik tertentu demi mencapai tujuan yang mereka cita-citakan. Peter Merkl mengatakan bahwa politik dalam bentuk yang paling buruk, adalah perebutan kekuasaan, kedudukan, dan kekayaan untuk kepentingan diri-sendiri (*politics at its worst is a selfish grab for power, glory, dan riches*).¹⁴

¹²Gabriel A. Almond dalam Basri Seta. Pengantar Ilmu Politik. Jogjakarta: Indie Book Corner. Hlm 3

¹³Surbakti Ramlan. 1992. Memahami Ilmu Politik. Jakarta: PT Grasindo. Hlm 18.

¹⁴Peter Merkl dalam Budiardjo Miriam. 2007. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 16

2.2. Pengertian Aspirasi

Aspirasi adalah harapan dan tujuan keberhasilan pada masa yang akan datang, beraspirasibercita-cita, berkeinginan, berhasrat serta keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu, seperti keberhasilan dalam tujuan keinginan tersebut. Aspirasi dalam bahasa Inggris ‘*aspiration*’ berarti cita-cita. *Aspiration* menurut katadasarnya, *aspire* berarti cita-cita atau juga berkeinginan Echols (1983:41). Sedangkan menurut Poerwadarminta (1976) aspirasi adalah gairah (keinginan atau harapan yang keras). Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, yang disebut cita-cita adalah keinginan, harapan, tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Disadari atau tidak semua orang tentu mempunyai rencana hidup. Sehubungan dengan rencana hidup, Hurlock (1974:265) menyatakan Setiap orang mempunyai rencana hidup yang ingin dicapai sebagai hasil hubungan fisik dan sosial dengan lingkungannya. Rencana hidup ini sedikit banyak ikut menentukan kegiatan yang dilakukan sekarang.

Maka dari itu aspirasi adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mendukung dalam proses pembangunan. Jadi aspirasi masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat baik berupa keterlibatan langsung maupun berupa sejumlah gagasan verbal dari lapisan masyarakat manapun sehingga mempengaruhi dan mendukung dalam proses pembangunan. Prinsip dasar dalam melibatkan masyarakat secara langsung adalah bahwa apa yang disebut dengan melibatkan kepentingan rakyat hanya akan terjadi jika masyarakat itu sendiri yang ambil

bagian. Dengan adanya keterlibatan rakyat itu sendiri maka dengan sendirinya pula akan menjadi penjamin bagi suatu proses baik dan benar.¹⁵

2.2.1. Bentuk-bentuk Aspirasi

Menyerap aspirasi melalui pengaduan yang dilakukan masyarakat adalah salah satu bentuk memuaskan kehendak masyarakat. Di dalam Undang-Undang tentang DPRD maupun Pemerintahan daerah, tidak ada pengaturan mengenai apa-apa saja bentuk pengaduan aspirasi itu sendiri. Adapun yang diatur hanyalah kewajiban DPRD yakni, menampung, menghimpun, menyerap serta menindaklanjuti aspirasi masyarakat, maka terdapat bermacam-macam bentuk menyalurkan aspirasi. Berikut bentuk-bentuk pengaduan aspirasi :

1. Aspirasi secara Tertulis Merupakan bentuk aspirasi yang ditulis dalam bentuk surat yang ditujukan kepada Sekretaris DPRD dan kemudian akan diteruskan kepada siapa yang sebenarnya ingin dituju, yaitu Ketua DPRD ataupun anggota Dewan lainnya. Prinsip dasar yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan surat pengaduan masyarakat adalah objektivitas, koordinasi, efektif dan efisien, akuntabilitas, transparansi, keadilan, dan rahasia.¹⁶
2. Aspirasi secara Lisan Yaitu aspirasi yang disampaikan secara terbuka dan langsung di hadapan anggota Dewan yang dituju atau yang dianggap mampu memberikan solusi. Apabila yang membawa aspirasi menginginkan jawaban

¹⁵ http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/226/5/138510024_file5.pdf (di akses pada tanggal 28 Sep 2020)

¹⁶ Ahmad Budiman, 2012, Efektivitas Pengaduan Masyarakat ke DPR RI, Vol. IV, No. 13, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, h. 17.

langsung saat itu juga, maka di hari itu juga anggota Dewan tersebut memberikan jawaban yang dikehendaki, namun ketika solusi tidak dapat diberikan pada saat itu, biasanya anggota Dewan akan meminta pertemuan kembali di hari lain.

3. Aspirasi melalui Unjuk Rasa atau Demonstrasi Aspirasi yang dilakukan dengan cara ini biasanya dengan jumlah massa yang tidak sedikit, dikarenakan ada perasaan simpati terhadap kelompok masyarakat dan rasa antipati terhadap suatu badan pemerintah. Unjuk rasa atau demonstrasi merupakan suatu wujud demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, yang diatur dalam UU No 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat Di Muka Umum.
4. Aspirasi melalui Kunjungan Kerja Aspirasi ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat ketika anggota DPRD melakukan kunjungan kerja ke daerah tertentu, biasanya anggota DPRD akan melaksanakan kunjungan kerja ke daerah tempat pemilihannya.¹⁷
5. Aspirasi secara Daring atau Online Aspirasi yang dapat disampaikan kepada anggota DPRD hanya dengan hitungan detik dan tentunya sangat mudah, yakni secara daring atau online. DPRD Provinsi Aceh memiliki situs resmi, dimana kita sebagai masyarakat dapat memberikan aspirasi secara daring atau online, sehingga masyarakat tidak perlu datang menemui atau mengirim surat.

¹⁷ Dea Rangga Kuncoro dan Ibrahim R, "Peran Serta Masyarakat Terkait Tugas dan Wewenang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Provinsi Bali" Program Kekhususan Hukum Ketatanegaraan Fakultas Hukum Universitas Udayana

2.3. Konsep Politik Identitas

Politik identitas sendiri merupakan konsep baru dalam kajian ilmu politik. Politik identitas adalah nama lain dari biopolitik dan politik perbedaan. Biopolitik mendasarkan diri pada perbedaan-perbedaan yang timbul dari perbedaan tubuh. Dalam filsafat, sebenarnya wacana ini sudah lama muncul, namun penerapannya dalam kajian ilmu politik mengemuka setelah disimposiumkan pada suatu pertemuan internasional Asosiasi Ilmuwan Politik Internasional di Wina pada 1994.

Pertemuan tersebut menghasilkan konsepsi tentang dasar-dasar praktek politik identitas dan menjadikannya sebagai kajian dalam bidang ilmu politik. Agnes Haller mengambil definisi politik identitas sebagai konsep dan gerakan politik yang fokus perhatiannya adalah perbedaan (difference) sebagai suatu kategori politik yang utama. Setelah kegagalan narasi besar (grand narrative), ide perbedaan telah menjanjikan suatu kebebasan (freedom), toleransi dan kebebasan bermain (free play), meskipun kemudian ancaman baru muncul. Politik perbedaan menjadi suatu nama baru dari politik identitas; rasisme (race thinking), biofeminisme dan perselisihan etnis menduduki tempat yang terlarang oleh gagasan besar lama.¹⁸

2.3.1. Penanaman Ideologi Politik Identitas Dalam Drama Awak Tam Ong

Dalam situasi keterserakan identitas dan entitas-entitas perbedaan, politik perbedaan dan entitas-entitas perbedaan, politik perbedaan sangat subur dalam

¹⁸ Muhammad Habibi. "Analisis Politik Identitas di Indonesia" pusat penelitian dan penerbitan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 15 April 2019.

situasi negara atau masyarakat yang multikultural dan multietnis. Dalam kerangka ini, hubungan interaktif antar kelompok perbedaan, terutama kelompok etnis yang berbeda-beda harus menjalin suatu kerangka etis, dalam hal ini adalah sikap toleran.¹⁹ Yang mana terlihat di naskah dalam menyoroti kehadiran pendatang pasca tsunami di Aceh. Masalah pendatang saat ini di Aceh seperti yang dinarasikan oleh tokoh Ampon Yan pada naskah Awak Tam Ong mengisyaratkan, bahwa ke depan perekonomian Aceh dapat berkembang pesat.

Namun di sisi lain, perilaku pendatang banyak berbenturan dengan norma-norma masyarakat setempat karena perbedaan kultur yang memicu gesekan dan berbenturan sosial. Maka disini sutradara ingin menanamkan ideologi politik identitas kepada masyarakat Aceh dan pendatang agar dapat menempatkan posisinya masing-masing, baik sebagai masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang agar dapat menciptakan keharmonisan hubungan sosial di Aceh. Menimbulkan konfigurasi atas persamaan sudut pandang sosial budaya sebagai bentuk dari mawas diri terhadap situasi sosial bagi pendatang dan masyarakat Aceh agar tidak tergilas oleh pertumbuhan pembangunan Aceh.²⁰

Upaya untuk tetap melestarikan nilai budaya yang menjadi ciri khas di naskah Awak Tam Ong ini yang bersangkutan, sehingga penguatan akan budaya tidak akan pudar dan hilang. Penguatan identitas tersebut muncul apabila identitas yang

¹⁹ Muhammad Habibi. “Analisis Politik Identitas di Indonesia” pusat penelitian dan penerbitan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 15 April 2019.

²⁰ Dharminta Soeryana, “dramaturgi komedi Ampon Yan naskah “Awak Tam Ong” Kelompok Teater kosong” Pascasarjana ISBI Surakarta 2019

dikonsepkan untuk mawadahiya dirasa tidak dapat mewakili atau menyatukan kelompok-kelompok tersebut. Bahkan, kekuatan kelompok tersebut menimbulkan juga ketegangan antar kelompok untuk memperoleh dominasi dari sebuah konsep yang akan dibangun. Penguatan identitas kelompok untuk menjadikannya sebagai dominasi dalam sebuah wadah atau bahkan keluar dari wadah disebut sebagai Politik Identitas. Tujuan sebenarnya dari politik penanaman politik identitas di naskah tersebut ialah agar mencapai kebaikan bersama. Maka menurut si penulis naskah bahwa dengan menggunakan politik identitas atau identitas politik, asalkan cara penyampaian benar dan nyaman diterima oleh si penonton, naskah yang ditulis atas dasar politik tersebut mampu mewujudkan kebaikan bersama dalam melestarikan budaya yang ada di Aceh.

2.3.2. Kelebihan dan Kelemahan Politik Identitas

Pemaknaan politik identitas antara Kemala dengan Agnes Heller dan Donald L Morowitz sangat berbeda. Kemala melangkah lebih jauh dalam melihat politik identitas yang terjadi pada tataran praktis. Yang biasanya digunakan sebagai alat memanipulasi alat untuk menggalang politik guna kepentingan ekonomi dan politik. Namun pada bagian yang lain, argumen Kemala mengalami kemunduran penafsiran dengan mengatakan bahwa: Dalam politik identitas tentusaja ikatan kesukuan mendapat Peranan penting, ia menjadi simbol-simbol budaya yang potensial serta menjadi sumber kekuatan untuk aksi-aksi politik.

Pemahaman ini berimplikasi pada kecenderungan untuk: Pertama, ingin mendapat pengakuan dan perlakuan yang setara atau dasar hak-hak sebagai manusia baik politik, ekonomi maupun sosial-budaya. Kedua, demi menjaga dan

melestarikan nilai budaya yang menjadi ciri khas kelompok yang bersangkutan. Terakhir, kesetiaan yang kuat terhadap etnisitas yang dimilikinya.

Gerakan politik identitas pada dasarnya membangun kembali "narasi besar" yang prinsipnya mereka tolak dan membangun suatu teori yang mengendalikan faktor-faktor biologis sebagai penyusun perbedaan-perbedaan mendasar sebagai realitas kehidupannya; Dalam gerakan politik identitas ada suatu tendensi untuk membangun sistem apartheid terbalik. Ketika kekuasaan tidak dapat ditaklukkan dan pembagian kekuasaan tidak tercapai sebagai tujuan gerakan, pemisahan dan pengecualian diri diambil sebagai jalan keluar. Kelemahan dari gerakan politik identitas adalah upaya untuk menciptakan kelompok khusus. Sebagai contoh, dalam kontestasi Pilkada DKI terjadi sentimen politik identitas yang sangat kuat, dimana pribumi mengkhuskan diri dan menolak non-pribumi, hal ini terkait dengan ketika kekuasaan tidak dapat ditaklukkan dan pembagian kekuasaan tidak tercapai sebagai tujuan gerakan, pemisahan dan pengecualian diri diambil sebagai jalan keluar untuk menjatuhkan pasangan calon yang lain.

Sedangkan hal positif yang dapat diambil dari politik identitas ada upaya untuk tetap melestarikan nilai budaya yang menjadi ciri khas kelompok yang bersangkutan, sehingga penguatan akan budaya tidak akan luntur dan hilang. Penguatan identitas tersebut muncul apabila identitas yang dikonsepsikan untuk mawadahiya dirasa tidak dapat mewakili atau menyatukan kelompok-kelompok tersebut. Bahkan, kekuatan kelompok tersebut menimbulkan juga ketegangan antar kelompok untuk memperoleh dominasi dari sebuah konsep yang akan dibangun. Penguatan identitas kelompok untuk menjadikannya sebagai dominasi dalam

sebuah wadah atau bahkan keluar dari wadah disebut sebagai Politik Identitas. Tujuan sebenarnya dari politik adalah mencapai kebaikan bersama.²¹

2.4. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau bisa disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya disebut proses persepsi. Proses tersebut mencakup pengindraan setelah informasi diterima oleh alat indra, informasi tersebut diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna.²²

Menurut Stanton sebagaimana yang dikutip dalam buku perilaku konsumen yang di tulis oleh nugroho :“Persepsi dapat di definisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (pengelihatn, pendengaran, perasa,dll).²³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan, penerimaan langsung dari suatu serapan, atau merupakan proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indranya.²⁴

²¹ Muhammad Habibi. “*Analisis Politik Identitas di Indonesia*” pusat penelitian dan penerbitan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 15 April 2019.

²² Bimo Walgio, Pengantar Psikologi Umum, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005, hlm. 99

²³ Nugroho J Setiadi, Prilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran, (Jakarta : Prenada Media Group. 2013). Hlm, 91

²⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 304

Philip kottler memberikan definisi persepsi sebagai proses seorang individu memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran yang memiliki arti.²⁵ Persepsi disini tidak hanya tergantung pada hal fisik, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. Sedangkan dalam proses memperoleh atau menerima informasi tersebut adalah juga berasal dari objek lingkungan.²⁶ Suatu rangsangan dipandang sebagai kejadian-kejadian yang ada di dalam lingkungan eksternal individu yang ditangkap dengan menggunakan alat sel syaraf yang selanjutnya akan terjadi proses pengolahan sensasi. Ketika sejumlah sensasi masuk ke dalam struktur yang lebih dalam dari sistem susunan syaraf, maka sensasi inilah yang disebut sebagai persepsi.²⁷

Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat bahwa persepsi di timbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf dan otak.

Sukmana menjelaskan, persepsi timbul selain akibat rangsangan Dari lingkungan, perspesi juga lebih merupakan proses yang terjadi pada struktur fisiologi dalam otak.²⁸ Penangkapan tersebut biasanya dalam bentuk sensasi dan memori atau pengalaman dimasa lalu.

²⁵ Philip kottler, manajemen pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, Edisi Kelima, Erlangga, Jakarta ,1997 , hlm. 164

²⁶ Joyce Marcella Laurence, Arsitektur dan Prilaku Manusia, PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 56

²⁷ Oman sukmana, dasar – dasar psikologi lingkungan UMM Pres, Malang 2003, hlm. 52.

²⁸ Ibid, hlm 52

2.4.1. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang di artikan, atau dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat.²⁹ *Gifford* dalam Ariyanti, juga menyebutkan bahwa persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

a. *Personal Effect*

Dalam hal ini disebutkan bahwa karakteristik dari individu akan dihubungkan dengan perbedaan persepsi terhadap lingkungan. Hal tersebut, sudah jelas akan melibatkan beberapa faktor antara lain kemampuan perseptual dan pengalaman atau pengenalan terhadap kondisi lingkungan. Kemampuan perseptual masing-masing individu akan berbeda-beda dan melibatkan banyak hal yang berpengaruh sebagai latar belakang persepsi yang keluar. Proses pengalaman atau pengenalan individu terhadap kondisi lingkungan lain yang dihadapi, pada umumnya mempunyai orientasi pada kondisi lingkungan lain yang telah dikenal sebelumnya dan secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan yang menjadi dasar persepsi yang dihasilkan. Pembahasan terhadap hal-hal yang berpengaruh sebagai latar belakang terbentuknya persepsi dan mencakup pembahasan yang sangat luas dan kompleks.

b. *Cultural Effect*

Giffrod memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda

²⁹ Stephen P. Robbins, Prilaku Organisasi, buku 1, Salemba Empat, Jakarta, 2007, hlm . 174

bagi setiap orang tersebut dalam “melihat dunia”. Selain itu, *Gifford* menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.

c. Physical Effect

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut. Misalnya ruang kelas secara otomatis akan dikenal bila dalam ruang tersebut terdapat meja yang diatur berderet, dan terdapat podium atau mimbar dan papan tulis di bagian depannya.³⁰

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa persepsi selain terjadi akibat rangsangan dari lingkungan eksternal yang di tangkap oleh suatu individu, juga di pengaruhi oleh kemampuan individu tersebut dalam menangkap dan menterjemahkan rangsangan tersebut menjadi sebuah informasi yang tersimpan menjadi sensasi dan memori atau pengalaman masa lalu. Oleh karna itu, persepsi yang terbentuk dari masing masing individu dapat berbeda-beda.

Selanjutnya menurut lauren, dikemukakan bahwa persepsi sangat diperlukan oleh perencana dalam menentukan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat baik secara personal maupun sebagai kelompok pengguna. Sebagian besar arsitektur dibentuk oleh persepsi manusia.³¹ Oleh karna itu, dalam

³⁰ Elisa Ariyanti, tesis, “ pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas diponogoro, 2005

³¹ Lauren, Op.Cit, hlm. 55

menciptakan karya-karya arsitektur faktor persepsi sebagai salah satu bentuk respon yang keluar secara personal setelah menangkap, merasakan dan mengalami karya-karya tersebut menjadi salah satu pertimbangan yang cukup penting.

Respon tersebut mencerminkan sesuatu yang diinginkan oleh individu pengguna dan penikmat hasil karya yang ada. Respon yang keluar berdasarkan pengalaman ruangnya, pengetahuan akan bentuk dan simbolisasi yang di dapat dari pendidikannya.³² Istilah yang digunakan oleh Laurens bagi pengalaman ruang, pengetahuan akan bentuk dan simbolisasi adalah peta mental (mental image), dan sekali lagi menurut Laurens bahwa peta mental tersebut akan berbeda-beda antara individu yang satu dengan yang lain.

2.4.2. Proses Terbentuknya Persepsi

Proses persepsi dimulai dari proses menerima rangsangan, menyeleksi, mengorganisasi, menafsirkan, mengecek dan reaksi terhadap rangsangan.³³ Rangsangan dari proses persepsi dimulai dari penangkapan indera terhadap objek persepsi. Ada dua jenis proses persepsi,³⁴ yaitu :

a. Proses fisik

Proses persepsi dimulai dari pengindraan yang menimbulkan stimulus dari reseptor yang dilanjutkan dengan pengolahan data pada syaraf sensorik otak atau dalam pusat kesadaran. Proses ini disebut juga dengan proses fisiologis.

³²Ibid, hlm. 92

³³ Parek, Op.Cit, hlm. 14

³⁴ Walgio, Op.Cit, hlm. 102

b. Proses psikologis

Proses pengolahan data pada syaraf sensorik otak akan menyebabkan reseptor menyadari apa yang dilihat, didengar, atau apa yang diraba.

Terbentuknya persepsi individu maupun suatu komunitas juga sangat tergantung pada stimulus yang jadi perhatian untuk di persepsikan. Di samping itu, kelengkapan data dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sangat menentukan kualitas persepsi dari reseptor. Pada akhirnya, persepsi masyarakat santri terhadap Lembaga Keuangan Syariah ditentukan oleh tingkat pemahaman dan factor.

2.4.3. Multikulturalisme Perspektif Bhinneka Tunggal Ika

Negara Kesatuan Republik Indonesia memang didirikan oleh para Founding Fathers dikonsepsikan dan dibangun sebagai bangsa negara Multikultural dalam konteks kebangsaan Indonesia yang modern bukan bangsa yang Monokultural. Bhinneka Tunggal Ika sebagai kita pahami yakni Motto Negara Indonesia, Motto ini digunakan sebagai jati diri bangsa Indonesia yang secara natural dan sosial kultural yang dibangun diatas keanekaragaman (etnis, budaya, bahasa, agama dll).³⁵

Multikulturalisme di Indonesia bersumber pada UUD 1945 yang menyatakan bahwa bangsa dan masyarakat Indonesia terdiri dari beragam kelompok etnis yang memiliki komitmen untuk membangun Indonesia sebagai negara bangsa. Komitmen dan pengakuan tersebut dinyatakan dalam simbol Garuda Pancasila. Simbol ini menyatakan kehidupan kebangsaan itu memerlukan persyaratan yaitu

³⁵ Udin Saripudin Winataputra, Multikulturalisme- Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, No 075, Ke-14, November 2008.

adanya toleransi sebagai bentuk penghargaan atas keberadaan kebudayaan masyarakat Indonesia yang beragam (Bhineka Tunggal Ika). Problem yang muncul di Indonesia adalah sulitnya mencari keseimbangan antara pengakuan adanya keberagaman dan pembangunan rasa kesatuan dari keberagaman itu.³⁶ Konsep persatuan dan kesatuan (*unity and diversity*) ternyata telah mengalami pasang surut. Sejarah pembinaan rasa persatuan dan kesatuan telah menimbulkan pengorbanan bagi bangsa Indonesia yang beragam. Berbagai masalah sosial politik yang kompleks telah timbul dan menjadi problem panjang seperti kesenjangan sosial ekonomi antara kelompok di Indonesia, dan lain-lain.³⁷

Konsekuensi dari konsep persatuan dan kesatuan sebagaimana diterangkan di atas haruslah dicari rumusan operasional yang tepat untuk masing-masing propinsi dalam wilayah NKRI. Propinsi Nangroe Aceh Darussalam, misalnya memperoleh otonomi khusus untuk menerapkan syariat Islam. Tetapi tidak berarti bahwa Nangroe Aceh Darussalam menutup kesempatan bagi pemeluk kebudayaan dan agama lain untuk tinggal di propinsi dimaksud oleh karena Nangroe Aceh Darussalam bagaimanapun merupakan bagian dari NKRI.³⁸ Dalam mengembangkan budaya, tradisi, dan bahasa oleh masing-masing etnis harus selalu diingat bahwa etnis tersebut adalah bagian kesinambungan dari Negara dan bangsa Indonesia. Keduanya harus dikembangkan dan tidak dapat dilaksanakan secara terpisah. Keseimbangan harus selalu dilaksanakan disetiap aspek kehidupan sebagai bangsa dan sebagai Negara. Demikian juga pemerintah daerah harus

³⁶ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 23.

³⁷ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, Ibid, h. 24.

³⁸ Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural, Ibid, h. 24

memberikan kesempatan yang sama dalam persaingan bisnis antara penduduk asli dan yang bukan.³⁹ Strategi budaya dalam pembangunan, terutama pendidikan, introduksi pendidikan bahasa majemuk, paket-paket kurikuler bernuansa etnik atau kultural, muatan lokal, dan sejenisnya.⁴⁰

2.4.4. Konsep dan Prinsip-prinsip Bhinneka Tunggal Ika

Konsep dasar yang terdapat dalam Bhinneka Tunggal Ika yang kemudian terjabar dalam prinsip-prinsip yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika yang dijadikan acuan bagi bangsa Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Dalam rangka memahami konsep dasar dimaksud ada baiknya kita renungkan lambang negara yang tidak terpisahkan dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Perlu kita mengadakan refleksi terhadap lambang negara tersebut.⁴¹ Bhinneka Tunggal Ika berisi konsep pluralistik dan multikulturalistik dalam kehidupan yang terikat dalam suatu kesatuan. Pluralistik bukan pluralisme, suatu paham yang membiarkan keanekaragaman seperti apa adanya. Membiarkan setiap entitas yang menunjukkan keberbedaan tanpa peduli adanya common denominator (faktor persekutuan) pada keanekaragaman tersebut. Dengan paham pluralisme tidak perlu adanya konsep yang menggantikan keanekaragaman. Ada baiknya kita lebih memahami makna pluralistik bangsa agar dalam penerapan konsep pluralistik tidak terjerumus ke dalam paham pluralisme.⁴²

³⁹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1981), h.41

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Ibid, h. 42

⁴¹ Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, November 2017 .

⁴² Muhammad Sawir, *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, Vol. VI, No.2, November 2017, Ibid.

Pluralisme berasal dari kata plural yang berarti banyak,⁷⁶ atau secara istilah adalah suatu paham yang mengakui bahwa terdapat berbagai bentuk yang tidak tergantung yang satu dari yang lain. Masing-masing paham atau bentuk berdiri sendiri tidak terikat satu sama lain, sehingga tidak perlu adanya gagasan yang menggantikan paham-paham atau berbagai bentuk tersebut.⁴³

Setiap individu memiliki cirinya masing-masing yang harus dihormati dan dihargai seperti apa adanya. Paham individualisme ini yang melahirkan paham liberalisme, bahwa manusia terlahir di dunia dikaruniai kebebasan. Hanya dengan kebebasan ini maka harkat dan martabat individu dapat didudukkan dengan semestinya. Trilogi paham pluralisme, individualisme dan liberalisme inilah yang melahirkan sistem demokrasi dalam sistem pemerintahan utamanya di Negara Barat. Pluralitas adalah sifat atau kualitas yang menggambarkan keanekaragaman, suatu pengakuan bahwa alam semesta tercipta dalam keaneka ragaman.

Indonesia mengakui bahwa Negara-bangsa Indonesia bersifat pluralistik, beraneka ragam ditinjau dari suku-bangsanya, adat budayanya, bahasa ibunya, agama yang dipeluknya, dan sebagainya. Hal ini merupakan suatu kenyataan atau keniscayaan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Keaneka ragaman ini harus didudukkan secara proporsional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, harus dinilai sebagai asset bangsa, bukan sebagai faktor penghalang kemajuan. Perlu kita cermati bahwa pluralitas ini merupakan sunnatullah.

⁴³ Entitas ialah satuan yang berwujud, Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.Cit,h. 266.

Seperti dikemukakan di atas, pola sikap bangsa Indonesia dalam menghadapi keanekaragaman ini berdasar pada suatu sasanti “Bhinneka Tunggal Ika”, yang bermakna beraneka tetapi satu, yang hampir sama dengan motto yang dipegang oleh bangsa Amerika, yakni “e pluribus unum” yang artinya kekuatan bangsa adalah kesatuan. Dalam menerapkan pluralitas dalam kehidupan, bangsa Indonesia mengacu pada prinsip yang terkandung dalam Pembukaan UUD NKRI 1945. Pluralitas atau pluralistik tidak merupakan suatu paham isme atau keyakinan yang bersifat mutlak untuk itu tidak perlu dikembangkan ritualritual tertentu seperti halnya agama.⁴⁴

Prinsip pluralistik dan multikulturalistik adalah asas yang mengakui adanya kemajemukan bangsa dilihat dari segi agama, keyakinan, suku bangsa, adat budaya, keadaan daerah, dan ras.⁴⁵ Kemajemukan tersebut dihormati dan dihargai serta didudukkan dalam suatu prinsip yang dapat mengikat keanekaragaman tersebut dalam kesatuan yang kokoh. Kemajemukan bukan dikembangkan dan didorong menjadi faktor pemecah bangsa, tetapi merupakan kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing komponen bangsa, untuk selanjutnya diikat secara sinerjik menjadi kekuatan yang luar biasa untuk dimanfaatkan dalam menghadapi segala tantangan dan persoalan bangsa.⁴⁶

⁴⁴Muhammad Sawir, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Vol. VI, No.2, No, November 2017, Op.Cit.

⁴⁵Muhammad Sawir, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Vol. VI, No.2, No, November 2017, Op.Cit.

⁴⁶Muhammad Sawir, Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara, Vol. VI, No.2, No, November 2017, Op.Cit.

2.5. Pengertian Seni

Seni adalah jiwa, perasaan dan suasana hati yang diungkapkan. Beberapa penulis dan pemikir seni menggunakan istilah lain, seperti *communication* (Tolstoy), *objectification* (Santayana), *embodiment* (Bosanquet dan Reid) dan *symbolization* (Langer dan Arnheim). Kesemuanya bukanlah pengganti dari ungkapan (*expression*), melainkan merupakan istilah yang sejenis. Sejumlah ahli estetika berpendapat bahwa ungkapan tidaklah berarti *self expression*. Seniman mengungkapkan bukan dari perasaannya sendiri, tetapi apa yang ia ketahui tentang perasaan manusia (Langer). Hampir semua ahli estetika membedakan antara perasaan yang sekedar meluap yang tidak mempunyai arti dalam seni, dengan ungkapan artistik yang berasal dari kualitas, citra jiwa atau intisari perasaan. Jadi hanya beberapa pengungkapan yang dapat disebut hasil kegiatan artistik. Dengan ungkapan diartikan sebagai usaha sepenuhnya untuk membuat obyek yang bernilai ungkap.

Dengan demikian obyek yang seluruhnya tidak bersifat ungkap, tidak bisa disebut karya seni. Pernyataan bahwa seni adalah ungkapan suasana hati, perasaan dan jiwa, nampaknya mengabaikan peranan teori Imitasi dan Bentuk yang berpengaruh dalam sejarah estetika. Tetapi jika kita mendalami pokok teori-teori ini, kita akan menemukan bahwa pada kenyataannya tidak terdapat perbedaan yang mendasar. Baik Plato maupun Aristoteles, tidak mengartikan imitasi sebagai peniruan yang tidak bersifat ungkap. Plato pernah menunjuk pelukis dan penyair yang ia tolak sebagai sekedar peniru; tetapi dalam berbagai tulisan, ia mendukung adanya nilai ilham artistik yang bersifat non-imitatif. Di dalam buku-buku Hukum,

Phaedrus, Symposium dan Ion, seni yang paling tinggi diilhami oleh visi langsung dari keindahan, kebenaran dan kebaikan. Kesimpulan Plato dalam Republic adalah bahwa seniman yang sebenarnya, yang mengetahui apa yang ia tiru, akan lebih tertarik kepada kenyataan (realities) dan bukan pada peniruan⁴⁷

Seni meniru yang universal mengungkapkan yang sebenarnya, meninggalkan hal yang tidak perlu dan gangguan-gangguan sesaat; menyajikan hukum-hukum yang mengatur nasib manusia; dalam hal ini maka seni lebih mempunyai arti filosofis daripada sejarah. Tokoh-tokoh tragis ditiru bukan sebagai apa adanya, tetapi sebagai apa yang seharusnya, mempertunjukkan keagungan dan kebesaran disamping noda tragis mereka. Dalam buku Politics, Aristoteles menyatakan bahwa musik adalah seni yang paling imitatif. Melodi mempunyai kekuatan untuk menampilkan pribadi dalam dirinya sendiri. Disini, ada semacam pertalian antara harmoni dan irama pada jiwa kita.⁴⁸

Ajaran seni sebagai imitasi dari jaman purba tidaklah berlawanan dengan dalil para kaum ekspresionis. Mereka menunjukkan bahwa meskipun secara tidak langsung, seniman menyajikan penilaian kepada kenyataan dan oleh karena itu, mengungkapkan perasaan dan kepekaan akan nilai. Begitu juga, ajaran kaum formalis tidak dapat dianggap berlawanan dengan prinsip ekspresi. Plato kembali pada pemikirannya seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, menekankan bahwa bentuk memiliki pertalian hakiki dengan jiwa, dan hal itu menambah dasar yang diperlukan bagi ekspresi dan peningkatan jiwa manusia. Ia melihat bahwa

⁴⁷ Republic, diterjemahkan oleh Benjamin Jowett

⁴⁸ Terjemahan E.F. Carr, 1931, Philosophies of Beauty, Oxford University Press, New York

pengalaman estetis melekat lewat sifat-sifat formal - dengan irama, harmoni dan desain - kerjasama yang membentuk keseluruhan. Ia meyakini bahwa pendidikan estetika, khususnya di awal tahap pembentukan kehidupan, akan meningkatkan kemampuan melihat sesuatu dalam kesatuan dan pertaliannya. Sedikit demi sedikit, jiwa dapat mengembangkan tenaga imajinasinya, kepekaan terhadap keteraturan, sampai perasaan suka dan keakraban, dan harmoni menjadi hakikat kedua, malah sebagai naluri. Tanpa pendalaman secara sadar terhadap sifat-sifat yang jelas, dalam pertalian dan pencampurannya yang padu hanya akan mengakibatkan rasa kesatuan hidup atau peleburan jiwa masyarakat yang kecil.

Kita telah melihat kesepakatan di antara para ahli estetika bahwa seni dapat melayani kebutuhan pengungkapan kehidupan batin atau jiwa, seperti suasana hati, perasaan dan hasrat. Namun batasan seperti ini meskipun mengandung banyak kebenaran, terlalu menekankan segi subyektif seni yaitu penggambaran kehidupan batin. Sebaiknya seni itu disifati dengan mengatakan seni adalah ungkapan atau perwujudan nilai-nilai.

Sejumlah ahli estetika yang menandai seni dengan cara ini, misalnya Whitehead : dalam seni, fakta-fakta konkrit itu disusun sedemikian sehingga perhatian dapat diarahkan pada nilai-nilai tertentu yang dapat diwujudkan melaluinya. Kebiasaan seni adalah kebiasaan menikmati nilai-nilai yang hidup. Nietzsche, disibukkan oleh ide, bahwa semua nilai dapat dipertanyakan, dan bahwa tujuan seni, seperti halnya dengan tujuan hidup adalah menilai ulang nilai-nilai pada umumnya.⁴⁹

⁴⁹ 1924, *The Twilight of the Idols*, Macmillan, New York

Pakar teori sastra William Henry Hudson (1955:282) mengatakan seorang kritikus yang baik harus berhati-hati dalam berfikir dan arus berwawasan luas, tajam prnglihatannya, cepat menanggapi semua kesan, cakap dalam menangkap semua esensi. Kritikus harus dapat melihat semua fenomena yang dihadapi melalui bias pribadi dan prasangka-prasangka. Jadi kritikus harus sama sekali tidak tertarik dan bebas dari erbagai prasangka seperti selera pribadi, prasangka pendidikan, SARA, partai politik dan lain-lain.⁵⁰

Oleh sebab itu, masalah cika-bakal seni Islam dan kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang mendasarisnya betapapun harus dihubungkan dengan wahyu Islam, yang mempengaruhi seni suci secara langsung dan seluruh Islam pada umumnya. Selain itu, hubungan kausal antara wahyua Islam dengan seni Islam dibuktikan oleh hubungan organis antara seni ini dengan ibadah Islam, antara kontemplasi tentang Tuhan seperti yang dianjurkan dalam Al-Quran dengan sifat kontemplatif dari seni ini. Antara mengingat Allah (*dzikrullah*) yang merupakan tujuan akhir dari seluruh ibadah Islam, dengan peran yang dimainkan oleh seni Islam bail pda seni plastis maupun seni suara dalam kehidupan individu dam masyarakat muslim, atau *al-ummah* sebagai suatu keseluruhan. Seni itu tidak dapat memainkan suatu fungsi spiritual apabila ia tidak dihubungkan dengan dengan bentuk dan kandungan wahyu islam.⁵¹

Seni suci Islam, seperti seluruh seni yang benar-benar skaral, ada lah realitas surgawi yang turun ke bumi.Ia meruakan kristalisasi ruh dan bentuk ajaran Isalam

⁵⁰ Nur Sahid. Eksistensi Kritik Teater di Media Cetak: Sebuah Tinjauan Kritis. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (ISI). Hlm 192.

⁵¹ Seyyed Hossein Nasr. 1987 Hubunga Seni Islam Dengan Spiritual Islam. Bandung. Hlm

dalam selubung kesempurnaan yang bukan berasal dari dunia perubahan dan kematian ini. Ia merupakan dema dari dunia lain (*al-dunya*). Ketikan seseorang ditanya tentang seni Islam, dia dapat menjawab dengan menunjukkan *mihrab* Masjid Cordova, halaman Masjid Silthan Hasan di Kairo atau kunah Masjid Syah Isfahan apabila si penanya hanya mampu membaca pesan yang disampaikan bangunan-bangunan tersebut. Tentu saja seseorang juga dapat menunjukkan nukilan ayat Al-Quran atau ilminisasinya di deoan masjid Mamluk atau Il-Kaniyyah, bukan berbicara tentang Teks Sucinya itu sendiri. Atau, pada tingkat terdalamnya, seseorang menunjuk ke *sama*' sufi saat manusia berdiri secara langsung di depan Tuhan, sambil memuji Keagungan Nama-Nya melalui ruh, pikiran, dan tubuhnya.⁵²

2.5.1. Hubungan Politik dan Seni

Politik sendiri adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya sehingga membuat orang yang merasakannya terpengaruhi. Dalam seni politik, seni juga bisa dikatakan sebagai media melanggengkan kekuasaan bagi penguasa dengan cara menyampaikan sebuah pemikiran dan kreativitas untuk mempengaruhi orang.

Seni berpolitik adalah seni politik yang menyediakan wadah untuk individu menyampaikan gagasan, pola pikir ke individu lainnya dan menciptakan suatu keputusan bersama. Seperti contoh sederhananya politik dikampus kuliah. Ada seorang mahasiswa ilmu politik yang sedang berkenalan dengan rekan barunya.

⁵² Seyyed Hossein Nasr. 1987 Pesan Spiritual Seni Islam. Bandung. Hlm 13

Dan akhirnya mereka pun berteman dan mengajak teman lain untuk bergabung dengannya. Sehingga mereka menjadi berkelompok dan memiliki satu pemikiran yang sama untuk mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya terlihat pengaruh seni terhadap politik dalam aspek lain ketika salah satu sudah berkelompok dan memiliki tujuan yang sama, diantaranya akan ada salah satu individu dari kelompok tersebut yang tidak beresponden dan menimbulkan konflik di antara kelompok tersebut. Maka disinilah peranan seni dalam menetralkan suasana yang awalnya terdapat konflik karena perbedaan pendapat menjadi kondusif kembali.

Hubungan dari penggunaan seni dan politik itu sendiri yaitu, jika politik sudah menjadi liar tanpa kendali, maka seni harus turun gunung untuk menjinakkannya. Seni adalah upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia agar dibimbing oleh keindahan yang nyaris tanpa batas itu. Lalu apa salah satu penyebab jika seorang politikus tidak memiliki nilai seni di dalam raganya.

Yaitu ketika para pejabat melakukan korupsi atau hal buruk lainnya. Maka mereka adalah orang yang tidak memiliki seni di dalam raganya. Kelak mereka sudah tak kenal lagi tentang keindahan melainkan keburukan. Selama ini mungkin muncul anggapan bahwa politik adalah kejam. Padahal politik itu sendiri adalah ilmu yang baik dan memiliki sifat yang amanah. Sebenarnya dalam hal tersebut hal yang membuat kejam itu bukan politik, tetapi orang itu sendiri yang mengendalikan kekejaman politik tersebut.⁵³

⁵³ Farabi Avicena Zulkarnain. "Pentingnya Seni dan Akhlak dalam Berpolitik" pusat penelitian dan penerbitan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Bandung

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan suatu penelitian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam sebuah penelitian ilmiah ada beberapa ciri-ciri keilmuan yang harus diperhatikan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Analisis data bersifat kualitatif. Dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

penelitian kualitatif disebut juga sebagai metode interpretative karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Sedangkan ditinjau dari sifatnya penelitian ini termasuk *deskriptif*, yaitu penelitian yang diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatar belakangi informan berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak).⁵⁴

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2013), hal.2-9

3.2.FokusPenelitian

Fokus penelitian ini berupa bentuk aspirasi yang terdapat pada naskah drama theater kosong berjudul “Awak Tam Ong” yang telah ditampilkan di hadapan masyarakat kota Banda Aceh.

3.3.Lokasi Penelitian

Penelitian ini berencana akan dilaksanakan dikantor Dewan Kesenian Aceh yang bertempat pada perkarangan Taman Seni dan Budaya Kecamatan Baiturahman Kota Banda Aceh yaitu secara purposive atau sengaja karena merupakan salah satu tempat berkumpulnya seniman di Aceh. Selain itu didaerah ini, semua kegiatan seni diselenggarakan oleh pemerintah maupun seniman itu sendiri.

3.4.JenisPenelitian

Berdasarkan sifatnya, penelitian ini menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah tampilan berupa kata-kata dalam bentuk tulis yang dicermati oleh peneliti. Hasil penelitian ini dapat dikatakan valid apa bila jelas sumber datanya. Sumber data penelitian yang digunakan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini berupa kegiatan yang telah diselenggarakan Theater Kosong dengan tema atau tujuan untuk menyuarakan aspirasi politik melalau seni yang ditampilkan.

3.5. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, atau bisa diartikan cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang memenuhi standar. Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan penelitian, tanpa data tidak akan ada penelitian dan data dipergunakan dalam suatu penelitian merupakan data yang harus benar, jika diperoleh dengan tidak benar maka akan menghasilkan informasi yang salah. Ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian. Yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data.

Kualitas instrument berkaitan dengan validitas dan reliabilitas instrument. Dan kualitas pengumpulan data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (*primer*) atau tidak langsung (*sekunder*). Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data dengan wawancara, studi dokumentasi. Dalam menyusun skripsi ini, penulis juga menggunakan metode penelitian perpustakaan, yaitu

penelitian dengan menggunakan beberapa *literature* atau bahan perpustakaan lain yang mendukung penyusunan skripsi ini. Tidak hanya metode *library research* untuk mendapatkan data dalam penelitian ini juga menggunakan metode *fieldresearch*, maka diperlukan teknik :

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan yang dijawab secara lisan maupun tulisan kepada informan guna mendapatkan keterangan yang lebih mendalam mengenai sikap, pengetahuan dan perilaku informan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Informan atau narasumber merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan petunjuk-petunjuk tertentu dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berencana. Sedangkan berdasarkan bentuk pertanyaan wawancara, wawancara dalam penelitian ini menggunakan model wawancara terbuka karena peneliti menghendaki informan memberikan informasi yang tidak terbatas. Pemilihan ini dilakukan demi memperoleh suatu informasi yang mungkin tidak akan didapatkan melalui model pertanyaan yang tertutup.

Wawancara dilakukan dengan Sutradara naskah Awak Tam Ong, Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), Ketua Umum atau Pimpinan Dewan

Kesenian Aceh(DKA),pengamat atau akademisi, penikmat seni atau perwakilan masyarakat selaku penonton pementasan Awak Tam Ong.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dalam penelitian ini pengumpulan data melalui dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi data penelitian yang mendalam berkaitan dengan analisis penurunan perolehan kursi partai aceh pada pemilu legislatif tahun 2019 di kabupaten Aceh Barat Daya, baik berbentuk tulisan, seperti buku, catatan harian, biografi, peraturan, dan kebijakan. Berupa gambar, seperti foto, gambar hidup, dan sketsa. Atau berupa karya-karya monumental, seperti karya seni yang dapat berupa patung, dan film. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dokumentasi tentang berbagai teori dan pendapat yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

3.6. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan cara mengelompokkan kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan untuk mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai macam sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam sehingga analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu

analisis berdasarkan data yang diperoleh yang selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan membuat gambaran yang dilakukan dengan cara:⁵⁵

1. Tahap reduksi data, ini dilakukan peneliti agar data yang menumpuk dapat disortir, dirampingkan, dipilih mana yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Adat yang dipakai (*living in*) dan ada juga data yang dibuang (*living out*). Hal ini dilakukan sejak awal penelitian. Pada tahapan ini diharapkan peneliti dapat membuat rangkuman yang inti dari proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sebagai bagian penting penelitian.
2. Tahap saji data, setelah data berhasil disortir sesuai dengan focus yang diteliti, maka peneliti melanjutkan dengan penyajian data. Pada langkah ini peneliti menyajikan sekumpulan informasi data secara itematis dari hasil seleksi untuk memahami makna sesuai dengan focus penelitian. Sehingga pada tahapan ini peneliti dimungkinkan dapat menarik kesimpulan.
3. Tahap penarikan kesimpulan, Pada langkah ini peneliti melakukan pengecekan ulang verifikasi atas data yang sudah masuk dan tersusun secara naratif. Ini penting dilakukan sebelum peneliti menarik sebuah kesimpulan. Sebab dalam proses reduksi data maupun sajian data terkadang terjadi eror, sehingga kesimpulan yang akan diambil peneliti tidak bisa dari focus penelitian yang sudah ditetapkan.

⁵⁵Miles Mathew dan Huberman A. Maichel. 1992. *Analisa data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru* (penerjemah tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press. Hal 20.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian yang akan menjawab permasalahan yang diteliti, dimana hasil penelitian tersebut dianalisis secara sistematis sehingga memberikan kesimpulan penelitian yang tepat. Dalam bab ini peneliti membahas hasil penelitian yang memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti dan membahas mengenai data-data yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian lapangan. Dalam bab ini menjelaskan mengenai bentuk aspirasi yang terdapat pada naskah, dan bagaimana respon pemerintah terhadap pementasan teatrikal Awak Tam Ong tersebut di Kota Banda Aceh.

4.1.1. Biografi Penulis Naskah Awak Tam Ong



Teuku Yanuarsyah, lahir pada 08 Januari 1965 di Banda Aceh. Berasal dari keluarga berdarah kerajaan Aceh. Beliau mengenyam pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri 27 Banda Aceh, yang cukup kental dengan nilai-nilai keagamaan Islam, dan lulus tahun 1978. Selanjutnya meneruskan sekolah di Sekolah Teknik (ST) Negeri Banda

Aceh jurusan Mesin, tamat tahun 1981, dan di Sekolah Teknik Menengah (STM) Negeri Banda Aceh jurusan Bangunan, tamat tahun 1985. Selanjutnya selepas SMA diterima di Jurusan Pendidikan Universitas Iskandar Tani Banda Aceh Jurusan Teknik Sipil namun sayang disini beliau gagal dalam menyelesaikan kuliahnya dengan alasan tertentu. Riwayat Pekerjaan beliau yang diawali dari pegawai negeri

sipil sebagai pegawai Dinas Pekerjaan Umum Kota Banda Aceh pada tahun 1986 sampai dengan 1998 lalu berpindah pada Dinas Tata Kota Banda Aceh tahun 1998 sampai dengan 2006 dilanjutkan sebagai pegawai di Kantor Pelayanan Terpadu Satu Pintu (KPTSP) dari tahun 2007 sampai dengan 2008 selanjutnya beliau berada di BRR (Badan Rehabilitasi Rekonstruksi Aceh) di tahun 2008 sampai dengan 2009 dan juga dilanjutkan pada pegawai Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Kota Banda Aceh Tahun 2010 sampai dengan 2015 dan selanjutnya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banda Aceh tahun 2015 sampai dengan 2016 lalu akhirnya beliau berada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Banda Aceh dari tahun 2017 sampai dengan sekarang.

Di luar kesibukannya sebagai pegawai negeri sipil, ia menekuni dunia persenian di Kota Banda Aceh dan terlibat secara aktif dalam lembaga Dewan Kesenian Aceh yang dipimpin oleh Nur Maida Atmaja dan menduduki jabatan sebagai Dewan Pakar di Dewan Kesenian Aceh dalam 2 periode sejak tahun 2014 hingga sekarang bertempat pada Kota Banda Aceh. Berikut adalah riwayat dia selama menekuni dunia persenian di Banda Aceh: (1) Pendiri dan Pimpinan Teater Kosong Banda Aceh, (2) Penulis naskah Teater / Drama Televisi / Radio (3) Sutradara/Aktor teater, (4) Presenter Talk Show TV/Panggung, (5) Mencipta dan mengembangkan bentuk teater rakyat “Serial komedi Ampon Yan “ sebagai media komunikasi dan sosialisasi sosial budaya dan politik, (6) Menjalin/menggagas kemitraan dengan Aceh Mission Monitoring (AMM), WORK BANK, Badan Rehabilitasi Rekonstruksi (BRA), United Nations Development Programme (UNDP), Muslim Aid, Gtz, UNFPA, UNICEF dan lain-lain dalam rangka

perwujudan seni teater sebagai alat komunikasi /sosialisasi terhadap masyarakat luas, (7) Dewan Pakar pada Dewan Kesenian Aceh (DKA) provinsi Aceh, (8) Konseptor lembaga dan Pertunjukan Seni untuk Dewan Kesenian Aceh Provinsi Aceh.

Dari pengalamannya berkesenian beliau pastinya memiliki guru didalam cara ia menekuni dunia persenian tersebut sehingga bisa membuat ia bisa menjadi sekarang ini, Yang paling berpengaruh terhadap keseniman didiri beliau ialah Saeran S. Leo (Alm) Pimpinan Teater Bayangkara Aceh dan Ibu Tati Sihombing (Dosen IKJ)

4.1.2. Naskah Awak Tam Ong Sebagai Media Aspirasi Politik

Perilaku pendatang banyak berbenturan dengan norma-norma masyarakat setempat karena perbedaan kultur yang memicu gesekan dan perbenturan sosial. Maka istilah awak tamong yang mulai pudar diingatkan kembali kepada masyarakat Aceh dan pendatang agar dapat menempatkan posisinya masing-masing, baik sebagai masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang agar dapat menciptakan keharmonisan hubungan sosial di Aceh.

Naskah Awak Tam Ong dapat dikatakan sebagai konfigurasi atas persamaan sudut pandang sosial budaya dan politik masyarakat Aceh dan bukan hanya sekedar gagasan dari Teuku Yanuarsyah sebagai penulis naskah Awak Tam Ong dan pimpinan Teater Kosong yang menyatakan istilah *awak tamong* sebagai bentuk dari mawasdiri terhadap situasi sosial bagi pendatang dan masyarakat Aceh agar tidak tergilas oleh pertumbuhan pembangunan Aceh.

Peluapan gagasannya terbesut lalu dituangkan kedalam sebuah karya seni teter rakyat modern yang mana dalam karyanya tersebut si penulis naskah bukan hanya sekedar membuat suatu karya seni saja melainkan juga membangun media aspirasi politik dengan penyampaian dengan menggunakan media seni teater. Yang diiringin dengan diskusi publik terhadap pemain dan penonton yang hadir setelah pementas tersebut usai, terdapat didalam diskusi terbut bahwa penjelasan seacara detail atas pesan yang terkandung terhadap pementasan tadi, dengan menghadirkan Tokoh budayawan dan juga pengamat atau akadimisi untuk membantu memberikan wawasan tentang permasalahan kebudayaan yang sedang terjadi terhadap masyarakat yang berhadir dan menyaksikan pementasan tersebut.

Media aspirasi politik yang dibangun pada pementasan terbut pun diyakanin berhasil membangun pola pikir masyarakat akan pentingnya mengenal dan melestarikan budaya yang ada di Aceh. Dilihat dari respon para penonton yang mana tetap berada didalam gedung pementasan dari awal teater tersebut ditampilkan hingga berakhirnya diskusi stelelah penampilan, menandakan masyarakat yang hadir cukup menerima pesan aspirasi yang telah disampaikan baik di pementasan maupun diskusi setelah pementasantersebut.

4.2. Pembahasan

4.3. Bentuk Aspirsasi Politik Dalam Naskah Awak Tam Ong

Pementasan teater Awak Tam Ong mengandung unsur kritikan sosial terhadap masyarakat aceh yang mana pada naskah tersebut menceritakan tentang pudarnya salah satu adat Aceh yaitu adat pemulia jamee yang diakibatkan oleh

konflik senjata yang panjang dan bencana tsunami di Aceh sehingga keberadaan pendatang menjadi persoalan serius pada kehidupan bermasyarakat tepatnya di kota Banda Aceh. Pementasan Awak Tam Ong dari aspek ke-Bhinneka Tunggal Ika-an adalah sebuah garapan teater komedi yang mengajak penonton berpikir konstruktif, yakni membangun kesadaran penonton untuk menjaga toleransi dan kerukunan antara orang-orang Aceh dengan pendatang agar tercipta kemajuan peradaban Aceh., Berikut adalah bentuk aspirasi yang terkandung dalam naskah:

a. Aspirasi secara lisan

Yaitu aspirasi yang disampaikan secara terbuka dan langsung di hadapan anggota Dewan yang dituju atau yang dianggap mampu memberikan solusi. Apabila yang membawa aspirasi menginginkan jawaban langsung saat itu juga, maka di hari itu juga anggota Dewan tersebut memberikan jawaban yang dikehendaki, namun ketika solusi tidak dapat diberikan pada saat itu, biasanya anggota Dewan akan meminta pertemuan kembali di hari lain.

Berdasarkan teori di atas dengan melihat pementasan teatral Awak Tam Ong yang telah menampilkan drama teater rakyat modern dengan tamu undangan yang salah satunya berasal dari anggota DPRA didalamnya, membuat seni teatral menjadi salah satu media penyaluran aspirasi dengan adanya diskusi setelah pementasan yang dibuat oleh sutrada naskah Awak Tam Ong untuk masyarakat bersama anggota dewan yang hadir ditempat itu, lalu membahas dan mencari solusi tentang permasalahan budaya yang sedang terjadi di Aceh.

b. Kritikan Sosial Terhadap Cultural Effect Pada Masyarakat

Gifford memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berhubungan dengan tempat asal atau tempat tinggal seseorang. Budaya yang dibawa dari tempat asal dan tinggal seseorang akan membentuk cara yang berbeda bagi setiap orang tersebut dalam melihat dunia. Selain itu, *Gifford* menyebutkan bahwa faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap lingkungan dalam konteks kebudayaan.

Dengan adanya budaya yang dibawa oleh para pendatang tersebut membuat persepsi masyarakat terhadap kebudayaan menjadi labil, yang dapat mempengaruhi mereka atas budaya yang dibawa oleh si pendatang hingga dapat membuat pudarnya budaya mereka secara perlahan-lahan.

Inilah yang menjadi gagasan sutrada naskah *Awak Tam Ong* sebagai bentuk dari mawasdiri terhadap situasi sosial bagi pendatang dan masyarakat Aceh agar tidak tergilas oleh pertumbuhan pembangunan Aceh. Ditambah lagi dengan perilaku pendatang yang banyak berbenturan dengan norma-norma masyarakat setempat karena perbedaan kultur yang memicu gesekan dan perbenturan sosial. Maka istilah *awak tamong* yang mulai pudar diingatkan kembali kepada masyarakat Aceh dan pendatang agar dapat menempatkan posisinya masing-masing, baik sebagai masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang agar dapat menciptakan keharmonisan hubungan sosial di Aceh.

4.3.1. Penguatan Kearifan Lokal Terhadap Seniman

Dinamika sebuah kebudayaan yang tentu saja selalu mengalami pergeseran sehingga disebut dinamika (selalu berubah). Suatu peristiwa atau fenomena kebudayaan sebagai proses yang sedang berjalan atau bergeser disebut dinamika kebudayaan. Kebudayaan dan kesenian merupakan bagian integral dari tata laku peradaban masyarakat Aceh, dengan sendirinya terbawa arus perubahan itu. Eksistensi dan esensi para pekerja seni dan budayawan berbau dalam dinamika yang begitu cepat mengalami perubahan. Dalam konteks ini, kesenian melalui senimannya, kebudayaan melalui budayawan, mau tidak mau harus mampu memformulasikan eksistensinya dari perubahan, baik secara makro maupun secara mikro. Kearifan lokal yang merupakan konsideran transedental bagi seniman dan budayawan diharapkan mampu memperkokoh kemandirian masyarakat dalam arus perubahan itu. Pengayaan nurani yang merupakan basis dari perubahan tata laku, terlalu mahal untuk dipertaruhkan dengan pragmatisme yang begitu deras mendesak nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Penguatan terhadap seniman dan budayawan itu, pada akhirnya dapat diharapkan menjadi motor penggerak kebudayaan bagi masyarakat Aceh. Regulasi yang diharapkan mampu memayungi keberlanjutan masyarakat untuk peningkatan kesejahteraan berbasis peningkatan kapasitasnya, terlalu lambat mengejar pragmatisme yang mulai merasuk ke nurani rakyat.

4.3.2. Merumuskan Manifesto Kebudayaan Masyarakat Aceh

Seni dan budaya dan nilai-nilai transedental (menonjolkan hal-hal yang bersifat kerohanian) pada akhirnya harus mereposisi dan reorientasi untuk

merumuskan manifesto kebudayaan Aceh masa depan, sesuai dengan nilai-nilai substansi Islam dan kemanusiaan universal. Sehingga nantinya kesenian dan kebudayaan, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kearifan lokal menjadi spirit dalam meletakkan pondasi pembangunan berkelanjutan yang berbudaya. Kebudayaan dalam manifestasi keillahian yang dilakukan masyarakat Aceh dalam berbagai situasi telah terbukti ampuh memposisikan masyarakat sebagai subjek dalam arus perubahan. Berbagai karya seni yang mengalir ruh kehidupan masyarakat Aceh⁵⁶. Hal ini juga sesuai dengan temuan peneliti dilapangan berdasarkan wawancara dengan Sutradara naskah Awak Tam Ong dari Taman Budaya Banda Aceh.

“Pementasan Awak Tam Ong ini memakai konsep teater rakyat yang beciri khas komedi sehingga konsep teater rakyat modern ini mempunyai ciri komunikasi dua arah bisa saja penonton menjadi pemain dan pemain bisa menjadi penonton, jadi ketika kita menyampaikan dengan secara kocak atau dengan simbol-simbol karigatur hal-hal yang berat dan tabuh itu lebih memungkinkan dan kemudian membuat masyarakat yang menonton bisa menerimanya.”⁵⁷

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penyampaian aspirasi melalui karya seni teatrikal dapat mudah diterima oleh masyarakat setempat yang mana jika cara penyajiannya memiliki konsep teater rakyat modern dengan selalu berpegangan dengan kearifan lokal setempat. Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Dr. Dharminta Soeryana, S.Sn., M.Sn, Akademisi ISI Padang Panjang dalam wawancaranya mengatakan:

⁵⁶ Aulia Rahman dan Syarifah Fathia Fairuz, “Peranan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) ke IV dan V Dalam Membangkitkan Kebudayaan Aceh : (Studi Kasus Tari Saman dan Seudati)” Jurnal Seuneubok Lada, Vol. 2, No.1, Januari - Juni 2015.

⁵⁷ Wawancara Dengan Teuku Yanuarsyah, Sutradara Naskah Awak Tam Ong, Wawancara 20 Desember 2020

“Pementasan naskah Awak Tam Ong merupakan salah satu proses kreatif teater yang berupaya memadukan kaedah-kaedah teater rakyat dengan kaedah-kaedah teater modern. Maka dari itu pementasan ini tidak sekedar dipahami sebagai media hiburan belaka, melainkan dapat menjadi media pencerahan bagi masyarakat Aceh didalam membangun peradaban. Maka pementasan seperti ini harus sering dilakukan dihadapan masyarakat luas dan di hadapan pemerintah Aceh guna mengetahui sejauh mana perkembangan bermasyarakat di daerah kota Banda Aceh.”⁵⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pementasan teatrikal Awak Tam Ong ini sangat layak di paparkan secara langsung dihadapan masyarakat Aceh guna mengedukasikan aspirasi politik melalui seni teatrikal yang ditampilkan dan juga mencerdaskan cara pandang masyarakat terhadap permasalahan kebudayaan yang sedang dialami.

“Makna dari pesan atas pementasan Awak Tam Ong tersebut cukup membuat pikiran terbuka akan pentingnya menjaga hubungan baik terhadap pendatang yang menempati atau singgah di Kota Banda aceh dengan cara mengenal karakteristik dari cara berperilaku si pendatang tersebut. Dengan cara mereka memperagakan hingga tata busananya diatur sedemikian rupa sehingga membuat pementasan tersebut terlihat lebih nyata atas peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada saat ini di kehidupan masyarakat Aceh.”⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penyampaian kritik sosial sangat mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat yang menyaksikan pementasan tersebut didalam memberikan edukasi politik tentang adat Aceh yang mulai memudar seiring berkembangannya zaman. Hal ini juga sesuai dengan temuan peneliti dilapangan berdasarkan wawancara dengan Rahmad Riski

⁵⁸Wawancara Dengan Dr.Dharminta Soeryana, S.Sn., M.Sn,AkademisiISI Padang Panjang, Wawancara 16Desember 2020

⁵⁹Wawancara Dengan Mauriska Amalia,SE, Penikmat Seni Kota Banda Aceh, Wawancara 17Desember 2020

Masyarakat Kota Banda Aceh yang hadir menyaksikan pementasan tersebut di

Taman Budaya Banda Aceh dalam wawancaranya mengatakan:

“saya baru tersadarkan atas cara mereka mengutarakan aspirasi politik berupa kritikan sosial mengenai pentingnya mempertahankan adat pemulia jamee yang sudah diturunkan sejak jaman leluhur dulu yang harus tetap dicondongkan, meskipun adat-adat yang dibawa oleh pendatang yang singgah maupun menetap di Kota Banda Aceh ini semakin mempengaruhi mudarnya adat tersebut untuk dilakonin didalam kehidupan bersosial di Kota Banda Aceh ini. Apalagi dengan cara mereka mengolah aspirasi yang dituangkan kedalam suatu karya senidan juga mengadakan diskusi bersama penonton yang hadir lalu membahas seputaran kritikan sosial atas apa yang telah ditampilkan setelah pementasan tersebut usai, ini membuat kami selaku masyarakat Kota Banda Aceh merasa yakin bahwa mereka tahu betul atas krisis adat yang sedang melanda di kota-kota besar di Aceh contohnya di Kota Banda Aceh ini.”⁶⁰

4.4. Respon Pemerintah Terhadap Pementasan Teatrtikal Awak Tam Ong

Pementasan teatrtikal yang mengandung kritikan sosial seperti ini dapat sangat membantu pemerintah dalam memperbaiki peradaban di Aceh dan membangun pola fikir masyarakat dalam mengenal karekteristik tamu/pendatang di suatu daerah agar tidak semakin mudarnya adat pemulia jamee di Aceh. Maka dari itu pemerintah Aceh mendukung penuh kegiatan tersebut dengan cara menyediakan fasilitas untuk aksi pementasan ini diselenggarakan berupa alat-alat panggung yang dibutuhkan para seniman hingga menjadi narasumber pada diskusi publik seniman dan para penonton setelah pementasan usai.

Terdapat dalam diskusi tersebut pemerintah Aceh sangat mengharapkan pementasan-pementasan seni di Aceh ini lebih digiatkan lagi pementasannya apa lagi kegiatan seni yang mengandung unsur-unsur aspirasi seperti ini agar dapat

⁶⁰Wawancara Rahmad Riski, Masyarakat Kota Banda Aceh, Wawancara 17 Desember 2020

diperbanyak lagi karyanya, agar dapat membantu pemerintah dalam memandang dan menerima solusi akan permasalahan-permasalahan yang ada di karangan masyarakat Aceh. Melihat dari konteks permasalahan budaya yang sedang dialami oleh masyarakat Aceh tepatnya di Kota Banda Aceh ini, setidaknya telah membantu meringankan beban pemerintah Aceh dalam memberikan wawasan lebih terkait pentingnya melestarikan budaya yang ada di Aceh kepada masyarakat.

Pemerintah Aceh juga meyakini bahwa penyampaian aspirasi berupa kritikan sosial ini yang dikemas kedalam suatu karya seni, lebih mampu mendatangkan minat masyarakat untuk berpartisipasi dan menerima pesan yang telah disampaikan dengan bonus wawasan seputaran budaya pada pementasan seperti ini. Apalagi dengan adanya faktor *Physical Effect* yang telah dialami masyarakat Aceh pementasan ini sangat didukung penuh atas penyelenggaraannya dengan pemerintah Aceh.

4.4.1. Faktor Physical Effect di Masyarakat Aceh

Kondisi alamiah dari suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang yang mengamati, mengenal dan berada dalam lingkungan tersebut. Lingkungan dengan atribut dan elemen pembentuknya yang menghasilkan karakter atau tipikal tertentu akan menciptakan identitas bagi lingkungan tersebut. Misalnya ruang kelas secara otomatis akan dikenal bila dalam ruang tersebut terdapat meja yang diatur berderet, dan terdapat podium atau mimbar dan papan tulis di bagian depannya.⁶¹ Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dilapangan:

⁶¹Elisa Ariyanti, tesis, “ pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas diponogoro, 2005

“Adat pemulia jamee di Aceh seiring berkembangnya zaman dan ditambah lagi dengan adanya konflik senjata yang panjang di Aceh menjadi faktor mudarnya adat tersebut tepatnya di kota-kota yang ada di Aceh, jadi disini pemerintah aceh sangat mengharapkan pementasan-pementasan teater yang mengandung aspirasi seperti ini rutin diselenggarakan guna membantu pemerintah aceh dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga toleransi dan kerukunan antara orang-orang Aceh dengan pendatang agar tercipta kemajuan peradaban Aceh.”⁶²

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah Aceh sangat mendukung kegiatan seni yang mengandung unsur kritikan sosial guna membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga toleransi dan kerukunan antara sesama orang Aceh maupun terhadap pendatang, dan merasa terbantunya pemerintah atas pementasan tersebut dalam membangun peradaban bermasyarakat di kota Banda Aceh. Benar bahwa unsur-unsur dari suatu kebudayaan tidak dapat dimasukan kedalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan sejumlah perubahan pada kebudayaan itu. Tetapi harus diingat bahwa kebudayaan itu tidak bersifat statis saja, ia selalu berubah. Tanpa adanya “gangguan” dari kebudayaan lain atau asing pun dia akan berubah dengan berlalunya waktu. Bila tidak dari luar, akan ada individu-individu dalam kebudayaan itu sendiri yang akan memperkenalkan variasi-variasi baru dalam tingkah-laku yang akhirnya akan menjadi milik bersama dan dikemudian hari akan menjadi bagian dari kebudayaannya. Dapat juga terjadi karena beberapa aspek dalam lingkungan kebudayaan tersebut mengalami perubahan dan pada akhirnya akan membuat kebudayaan tersebut secara lambat laun menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi tersebut.⁶³ Hal ini juga diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan Reangga Nazomi masyarakat Kota

⁶²Wawancara Dengan Teuku Irwan Djohan, ST, Anggota DPRA, Wawancara 15 Desember 2020

⁶³ <http://e-journal.uajy.ac.id/1601/3/2TA12254.pdf>

Banda Aceh dalam wawancaranya mengatakan:

“Kami selaku masyarakat Kota Banda Aceh terasa tercuci kembali pikiran yang mana kepedulian akan adat dan budaya menjadi sesuatu yang harus tetap dilestarikan meskipun trauma batin yang masih melekat atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di Aceh. Mencondongkan budaya kita ke si pendatang dan bukan malah terikut atas budaya yang dibawa oleh si pendatang untuk diterapkan didalam kehidupan bermasyarakat di Aceh.”⁶⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk aspirasi di dalam naskah berhasil membawa masyarakat untuk mau mengenal dan memperdulikan lagi budaya adat pemulia jamee di aceh yang mana sebelumnya sudah mulai sempat memudar di benak masyarakat Kota Banda Aceh.

“Setelah pementasan Awak Tam Ong tersebut kini peluang akses ke pemerintah Aceh jadi lebih mudah, bukan hanya pementasan teatrical saja namun juga mengusulkan pementasan-pementasan seni lainnya. Bahkan sekarang berkesenian di Aceh mendapat dukungan penuh dari pemerintah didalam menjalaninya.”⁶⁵

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pementasan teater Awak Tam Ong bukan hanya mengkritik kehidupan bermasyarakat di Aceh namun juga dapat membuka jalan akses berkesenian menjadi lebih mudah dengan adanya dukungan penuh dari pemerintah terhadap Dewan Kesenian Aceh didalam mengusulkan pertunjukan kesenian di Aceh.

⁶⁴ Wawancara Reangga Nazomi, Masyarakat Kota Banda Aceh, Wawancara 17 Desember 2020

⁶⁵ Wawancara Dengan Nurmaida Atmaja, Ketua DKA, Wawancara 18 Desember 2020

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil tinjauan secara kajian teoritis dan penelitian yang telah dilakukan sehingga memperoleh data-data yang akurat secara langsung dari informan. Melalui pembahasan yang telah dibahas secara mendalam dan lengkap maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk aspirasi politik yang terkandung dalam naskah berupa Aspirasi secara lisan yaitu aspirasi yang disampaikan secara terbuka dan langsung yang dikemas menjadi karya seni teatrikal di hadapan anggota Dewan yang dituju atau yang dianggap mampu memberikan solusi terhadap peristiwa yang sedang terjadi saat ini di Kota Banda Aceh.
2. Bentuk aspirasi berbentuk kritikan sosial yang dikemas berupa karya seni teater rakyat modern dengan perpegangan dengan kearifan lokal setempat ini mampu memberikan wawasan adat sosial ke masyarakat Kota Banda Aceh yang telah ikut menyaksikan pementasan tersebut dalam mengembangkan pola pikir mengenai pelestarian adat pemulia jamee agar tidak tenggelam seiring berkembangnya jaman, dan juga ikut mengerti bagaimana cara masyarakat Kota Banda Aceh lebih mengenal karakteristik para pendatang yang singgah maupun menetap di Kota Banda Aceh sehingga terhindar dari memudarnya adat pemulia jamee dan bukan malah mengikuti adat yang dibawa oleh si pendatang tersebut.
3. Pemerintah Aceh juga sangat mendukung atas pementasan teatrikal Awak Tam Ong tersebut yang mana telah membantu dan memberikan solusi bagi

pemerintah Aceh didalam mengembangkan pola pikir masyarakat Aceh akan kesadaran melestarikan adat mulia aceh iyaitu adat pemulia jamee yang kini diperkuat lagi edukasinya melalui pementasan teatrikal tersebut. Dan juga mendukung penuh atas penggelaran seni di Kota Banda Aceh yang karya-karya seninya bukan saja bisa dinikmati tetapi juga menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat Aceh khususnya penduduk di Kota Banda Aceh itu sendiri.

4. Dapat dipahami bahwa garapan naskah Awak Tan Ong berupaya mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam bhineka tunggal ika dalam mengantisipasi sentimen etnik, sentimen ekonom dan sentimen agama khususnya dengan pendatang agar terwujudnya integrasi nasional.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas telah dipaparkan hasil yang dicapai dan ditemukan dalam penelitian ini, maka dari itu terdapat beberapa kekurangan terkait permasalahan ini. Adapun saran yang dapat dituliskan adalah sebagai berikut :

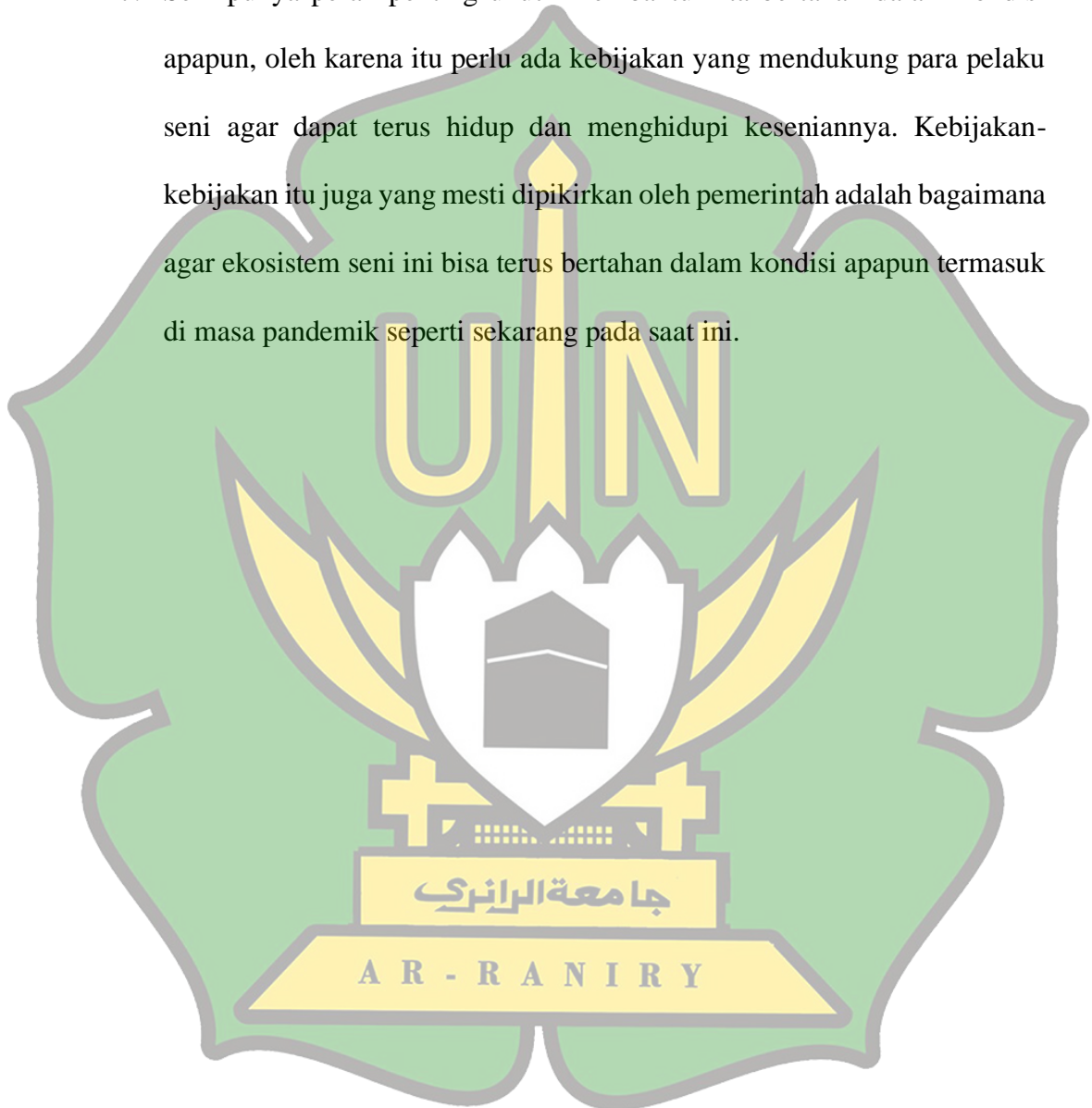
1. Diharapkan kepada sutradara naskah Awak Tam Ong untuk melakukan pementasan berbentuk kritikan sosial ini untuk ditampilkan di plosok-plosok daerah Aceh sehingga mampu mengurangi traumatik yang telah dialami oleh masyarakat Aceh pada beberapa tahun silam.
2. Diharapkan kepada sutradara naskah Awak Tam Ong melakukan kegiatan seperti ini lebih sering dan menjadwalkan waktu khususnya dalam seminggu untuk pementasan yang mengandung unsur aspirasi seperti ini dihadapan masyarakat Aceh guna memberitahukan ke masyarakat Aceh atas

permasalahan sosial yang sedang dialami saat ini yang dikemas secara seni teatrikal tersebut.

3. Diharapkan pemerintah Aceh harus menciptakan peluang lebih besar ke seniman yang ingin berkarya di Aceh dengan cara dukungan dan penyediaan fasilitas bagi para seniman yang ingin menampilkan hasil karyanya yang dapat mencerdaskan pola pikir masyarakat Aceh.
4. Diharapkan pemerintah Aceh dapat berbenah. Pemerintah Aceh harus lebih responsif dalam menyerap aspirasi masyarakat sesuai dengan tupoksi masing-masing, harus memiliki gagasan-gagasan baru dalam menjalankan amanah dari masyarakat di bidang eksekutif maupun legislatif.
5. Diharapkan pemerintah Aceh harus meningkatkan peran dan fungsi kesenian yang membangun aspirasi lewat karya seni untuk dinikmati dan juga untuk menampung kritikan sosial yang telah ditampilkan oleh para seniman lewat karya-karya seninya, dengan begitu penyaluran aspirasi tidak hanya dapat didengar melainkan juga dapat menjadi sarana hiburan dengan meningkatkan keakraban pemerintah dengan seniman yang telah mengemas aspirasi tersebut kedalam karya seni.
6. Diharapkan kepada pemerintah daerah hendaknya dapat merawat seluruh kesenian Aceh yang dapat menjadi media transformasi moral buat masyarakat. Kesenian Aceh tidak hanya berfungsi sebagai hiburan (piasan) semata. Fungsi yang paling utama kesenian itu dapat mewujudkan perubahan mental dan karakteristik penonton karena dapat menjadi

penyampaian pesan (media dakwah dan transformasi moral) yang paling tepat bagi masyarakat.

7. Seni punya peran penting untuk membantu kita bertahan dalam kondisi apapun, oleh karena itu perlu ada kebijakan yang mendukung para pelaku seni agar dapat terus hidup dan menghidupi keseniannya. Kebijakan-kebijakan itu juga yang mesti dipikirkan oleh pemerintah adalah bagaimana agar ekosistem seni ini bisa terus bertahan dalam kondisi apapun termasuk di masa pandemik seperti sekarang pada saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU:

- “Entitas ialah satuan yang berwujud”, Lihat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op.Cit,h. 266
- Basri Seta. *Pengantar Ilmu Politik*. Jogjakarta: Indie Book Corner. 2011.
- Bimo Walgio, “*Pengantar Psikologi Umum*”, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2005, hlm. 99
- Choirul Mahfud, “*Pendidikan Multikultural*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 23.
- Dea Rangga Kuncoro dan Ibrahim R, “*Peran Serta Masyarakat Terkait Tugas dan Wewenang Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Provinsi Bali*” Program Kekhususan Hukum Ketatanegaraan Fakultas Hukum Universitas Udayana
- Elisa Ariyanti, tesis, “*pengembangan pemanfaatan polder kota lama semarang sebagai ruang public yang rekreatif berdasarkan persepsi masyarakat dan pemerintah*” Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas diponogoro, 2005
- Freddy Rangkuti. *Riset Pemasaran*. Jakarta: PT. Media pustaka utama. 2007.
- Gabriel A. Almond dalam Basri Seta. *Pengantar Ilmu Politik*. Jogjakarta: Indie Book Corner.
- Hidajat Imam. *Teori-Teori politik*. Malang: Setara press. 2009.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Ibid, hlm. 92
- Joyce Marcella Laurence, “*Arsitektur dan Prilaku Manusia*” PT. Grasindo, Jakarta, 2004, hlm. 56
- Koentjaraningrat, “*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*”, (Jakarta: Penerbit Gramedia, 1981), h.41
- Laurens, Op.Cit, hlm. 55
- Miles Mathew dan Huberman A. Maichel. *Analisa data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru (penerjemah tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI-Press. 1992.
- Nugroho J Setiadi, “*Prilaku Konsumen : Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian, Pemasaran*” (Jakarta : Prenada Media Group. 2013). Hlm, 91

Nur Sahid. *Eksistensi Kritik Teater di Media Cetak: Sebuah Tinjauan Kritis*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia (ISI).

Oman sukmana, "*Dasar – dasar psikologi*", lingkungan UMM Pres, Malang 2003, hlm. 52.

Parek, Op.Cit, hlm. 14

Peter Merkl dalam Budiardjo Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.

Philip kottler, "*manajemen pemasaran, Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian, Edisi Kelima*" Erlangga, Jakarta ,1997 , hlm. 164

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hlm. 304

Seyyed Hossein Nasr. *Hubungan Seni Islam Dengan Spiritual Islam*. Bandung. 1987.

Seyyed Hossein Nasr. *Pesan Spiritual Seni Islam*. Bandung. 1987.

Stephen P. Robbins, "*Prilaku Organisasi*" buku 1, Salemba Empat, Jakarta, 2007, hlm . 174

Surbakti Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo. 1992.

Udin Saripudin Winataputra, "*Multikulturalisme- Bhinneka Tunggal Ika Dalam Perspektid Pendidikan Kewarganegaraan*", No 075, Ke-14, November 2008

Walgio,Op.Cit, hlm. 102

SKRIPSI/DISERTA/JURNAL

Ahmad Budiman, 2012, "*Efektivitas Pengaduan Masyarakat ke DPR RI*" Vol. IV, No. 13, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia, h. 17.

Dharminta Soeryana, "*dramaturgi komedi Ampon Yan naskah "Awak Tam Ong" Kelompok Teater kosong*" Pascasarjana ISBI Surakarta 2019

Farabi Avicena Zulkarnain. "*Pentingnya Seni dan Akhlak dalam Berpolitik*" pusat penelitian dan penerbitan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Bandung

Khoirurrosyidin, "*pergeseran peran warok dalam politik lokal dikabupaten ponorogo*" Jurnal Aristo Vol.1 No.2 1 Juli 2013, LPPM Unmuh Ponorogo.

Muhammad Habibi. "*Analisis Politik Identitas di Indonesia*" pusat penelitian dan penerbitan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 15 April 2019.

Muhammad Sawir, “Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara”, Vol. VI, No.2, November 2017 .

Reaza Sastra Wijaya, “perilaku riswah sebagai rangsang cipta dalam karya seni grafis” Jurnal Al-Ijtima’i-Internasional Journal of Government and Sosial Science, Vol.4, No.2, April 2019, ISBI Aceh Indonesia.

Suryani dan Ana Sabhana Azmy. “politik identitas dannasioanlisme kebangsaan (studi atas penguatan politik Indonesia etnis Tiong hoa di Indonesia pasca orde baru)” pusat penelitian dan penerbitan (PUSLITPEN) LP2M UIN Syarif Hidayatulah Jakarta 2016

WEBSITE/SUMBER LAINNYA

1924, The Twilight of the Idols, Macmillan, New York

file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/1988-4167-1-SM.pdf

file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/2.BAB%20I.pdf

<http://e-journal.uajy.ac.id/1601/3/2TA12254.pdf>

<https://nalarpolitik.com/seni-dan-politik-sebuah-perjumpaan-yang-diskursif/>

<https://nalarpolitik.com/seni-dan-politik-sebuah-perjumpaan-yang-diskursif/Republic>, diterjemahkan oleh Benjamin Jowett

Terjemahan E.F.Carrit, 1931, Philosophies of Beauty, Oxford University Press, New York

